

**PENERAPAN METODE MATERNAL REFLEKTIF PADA
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) TERHADAP
ANAK TUNARUNGU DI SLB NEGERI CURUP SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



OLEH :

**DELTA CHERA
NIM. 18531030**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN CURUP)
2023**

LEMBAR PERETUJUAN

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
Di-
Curup

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan pembimbingan serta perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **Delta Chera** dengan judul "**Penerapan Metode Maternal Reflektif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Anak Tunarungu (Studi Kasus di SMPLB Negeri Curup Selatan)**" sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

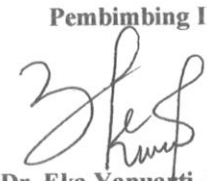
Curup, 25 Juni 2022

Mengetahui,

Pembimbing I


H. Abdul Rahman, M.Pd. I
NIP. 19720704 200003 1 004

Pembimbing II


Dr. Eka Yanuarti, M.Pd.I
NIP. 19880114 201503 2 003

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Delta Chera
NIM : 18531030
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana strata 1 di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis, diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Agustus 2022

 Penulis
DELTA CHERA
NIM. 18531030



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : **491** /In.34/FT/PP.00.9/CI/2023

Nama : **Delta Chera**
NIM : **18531030**
Fakultas : **Tarbiyah**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Judul : **Penerapan Metode Meternal Reflektif pada Pembelajaran
Pendidikan Agama Islam terhadap Anak Tunarungu di SLB
Negeri Curup Selatan**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
pada:

Hari/Tanggal : **Selasa , 21 Februari 2023**

Pukul : **15.00-16.30 WIB**

Tempat : **Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang 02 IAIN CURUP**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Abdul Rahman, M. Pd. I
NIP. 19720704 200003 1 004
Penguji I,

Dr. Eka Yanuarti, M.Pd.I
NIP. 19880114 201503 2 003
Penguji II,

Dr. Sutarto, M.Pd.
NIP. 19740921 200003 1 003

Karliana Indrawari, M. Pd. I
NIP 19860729 201903 2 010

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. Hanfengkubuwono, M. Pd
NIP. 19650826 199903 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah segala puji syukur bagi Allah SWT yang Maha Kuasa berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **Penerapan Metode Maternal Reflektif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Anak Tunarungu di SLB Negeri Curup Selatan.** Kemudian sholawat beserta salam tak lupa kita hanturkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya, berkat beliau pada saat ini kita berada dalam zaman yang penuh dengan rahmat dan ilmu pengetahuan.

Adapun skripsi yang sederhana ini, penulis susun dalam rangka untuk memperoleh gelar strata satu (S,1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, dan tentu penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangannya, untuk itu kiranya para pembaca yang arif dan budiman dapat memakluminya, atas kelemahan yang ditemui dalam skripsi ini. Hal ini dikarenakan masih kurangnya bacaan yang menjadi acuan penulis di dalam pembuatan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, maka tidak mungkin penulis dapat menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd.I., Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah.

3. Bapak Dr. Muhammad Idris, S.Pd.I., M.A., Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Sugiarno, M.Pd selaku Pembimbing Akademik IAIN Curup.
5. Bapak H. Abdul Rahman, M.Pd.I, selaku Pembimbing I dan Ibu Dr. Eka Yanuarti, M.Pd.I, Selaku Pembimbing ke II yang telah membimbing hingga selesai penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen dan Karyawan IAIN Curup yang memberikan bimbingan kepada penulis selama masa perkuliahan
7. Bapak Kepala Sekolah Agus Setyabudi, S.Pd, di SLB Negeri Curup Selatan.
8. Ibu Susrianti, S.Pd, selaku guru PAI di SLB Negeri Curup Selatan.
9. Seluruh guru dan petugas di SLB Negeri Curup Selatan.
10. Siswa dan siswi tunarungu dikelas B di SLB Negeri Curup Selatan.
11. Partisipasi orangtua murid tunarungu dikelas B di SLB Negeri Curup Selatan.

Kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini sangat diharapkan dan diterima sebagai bagian karya ilmiah untuk menghasilkan penelitian yang baik dan relevan. Demikian semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca. Aamiin

Wassalamu'alaikum.Wr. Wb

Curup, 11 Agustus 2022

Penulis

**Delta Chera
NIM. 18531030**

MOTTO

**"TAK SEMUA BERLIAN ITU ASLI TERKADANG ADA KACA
SEOLAH-OLAH BERLIAN, TAK ADA SANDING TANPA
BELASKASIH HIDUP CUMA PENCARI (MONEY) BERLARI
UNTUK BERSEMBUNYI BERANI UNTUK MENGAKHIRI"**

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Yang utama dari segalanya...

Sembah sujud serta syukur kepada Allah Swt, berkat cinta dan kasih sayangnya telah memberikan kepadaku kekuatan, membekaliku dengan berbagai ilmu. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan, akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada jujung nabi besar Muhammad SAW. Dengan mengucapkan rasa syukur Alhamdulillah kupersembahkan hasil karya kebanggaanku ini untuk orang-orang yang kusayangi :

1. Kedua orang tuaku terutama kepada sosok orang yang sangat aku kagumi, hormati dan menjadi panutanku yakni Ayah (Zaidi Hamzah) dan ibu (Titin Juniati) orang yang aku sayangi, cintai dan senantiasa selalu sabar, kuat dan pemberani. Terima kasih telah menemani hari-hariku dengan kasih sayang, do'a, kesabaran dan perjuangan dan dorongan baik itu reward, punishment, motivasi, aspirasi dll, sehingga keinginan dan harapan kalian terwujud dalam sebuah karya nyata.
2. Adekku (Rizki Pirmansyah) tercinta, terkasih, mandiri, peyayang dan pemarah serta keluarga disekitarku yang tersayang yang selalu memberikanku dukungan sertado'a serta semangat yang diberikan.
3. Kedua pembimbingku H. Abdul Rahman, M.Pd. I dan Dr. Eka Yanuarti, M.Pd. I
4. Seluruh anggota HMJ PAI dan Bidikmisi angkatan 2018
5. Teman seperjunganku dari MTs Baitul Makmur dan MAN Rejang Lebong
6. Seluruh temanku kelas 8C, teman-teman KKN dan PPL serta teman seperjuangan 2018-2022 yang bercucuran air mata pada saat mengerjakan penyelesaian skripsi.
7. Almamaterku tercinta IAIN Curup.

ABSTRAK

Penerapan Metode Maternal Reflektif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Anak Tunarungu di SLB Negeri Curup

Oleh:

DELTA CHERA (18531030)

deltacherafebrianti@gmail.com

Penelitian ini di latar belakang oleh berkembangnya lembaga atau yayasan dan sekolah yang menerapkan metode maternal reflektif pada pembelajaran PAI pada anak Tunarungu, salah satunya di SMPLB Curup Selatan. Permasalahan yang sering terjadi adalah kesulitan anak tunarungu dalam memahami pelajaran PAI, maka dari itu diperlukan metode yang tepat yakni dengan menggunakan MMR (Metode Maternal Reflektif). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi kesulitan anak dalam berbahasa dan meningkatkan kemampuan anak dengan menerapkan MMR.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) atau observasi yang bersifat deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu Kepala Sekolah SLB Negeri Curup Selatan, Guru Pendidikan Agama Islam dan Siswa-siswi tuna rungu. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi serta uji kredibilitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik (*metode*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Penerapan Metode maternal reflektif pada pembelajaran PAI pada anak Tunarungu, yang digambarkan di SLB Curup Selatan bahwasanya MMR sangat perlu diterapkan terus-menerus guna untuk meningkatkan perkembangan anak dalam penggunaan bahasa lisan dalam proses pembelajaran PAI mengalami kemajuan secara berskala dengan dibantunya oleh alat dan media, peran guru dalam mengajar sehingga anak mampu berperan aktif, mengembangkan kemampuannya sesuai dengan tujuan. 2) Implikasi penggunaan MMR pada pelajaran PAI khususnya terhadap anak tunarungu sangat membantu anak dalam mengembangkan bahasa lisan. 3) -Faktor Penghambat : Internal: Kepala Sekolah, guru, materi, kemampuan, media dan alat. Eksternal: Lingkungan sosial. - Faktor pendukung, Internal: Guru, materi, bahan ajar, dan keterampilan. Eksternal: Siswa (teman), lingkungan sekolah, tenaga kerja sekolah dan keluarga.

Kata Kunci: *Metode, Pembelajaran PAI, faktor pendukung dan penghambat*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	ii
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Pertanyaan Penelitian.....	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Landasan Teori.....	11
B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Rungu	41
C. Penelitian Relevan.....	49
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	53
B. Subjek Penelitian.....	54
C. Jenis dan Sumber Data.....	55
D. Teknik Pengumpulan Data.....	56
E. Teknik Analisis Data.....	60
F. Trianggulasi.....	63
G. Kredibilitas Penelitian.....	65
BAB IV HASIL PENELITIAN	

A. Gambaran SLB Negeri Curup Selatan	67
B. Temuan Penelitian.....	72
C. Pembahasan.....	87
1. Aplikasi Metode Maternal Reflektif dalam Pembelajaran PAI pada Anak Tuna Rungu di SLB Negeri Curup Selatan	87
2. Implikasi Pembelajaran PAI dengan menggunakan MMR Pada Anak Tuna rungu	89
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Maternal Reflektif Pada Pembelajaran Terhadap Anak Tunarungu di SLB Negeri Curup Selatan	91

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	94

DAFTAR PUSTAKA 100

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan pengamatan observasi awal yang dilakukan, bahwasanya dahulu di SMPLB Negeri Curup Selatan menggunakan metode umum dalam proses pembelajaran dan masih terpaku pada bahasa isyarat dan simbol dan lainnya, namun untuk tingkat keberhasilan yang belum mencapai target, karena metode kurang tepat digunakan selama proses pembelajaran.¹ Berbeda halnya ketika menggunakan metode maternal reflektif, ada perubahan yang cukup signifikan terhadap kemampuan anak tunarungu dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam yang berlangsung di SMPLB Negeri Curup Selatan.

Lanjutan dari pengamatan sebelumnya, dalam aplikasi metode maternal reflektif hanya digunakan disekolah swasta yang mempunyai media dan alat memadai, memiliki guru khusus untuk melatih dan mengamati proses perkembangan, guru psikiater untuk anak.² Dengan demikian tingkat keberhasilan menerapkan aplikasi metode maternal reflektif pada pembelajaran bisa dicapai. Untuk disekolah SLB Negeri Curup Selatan sendiri terhambat oleh kemampuan anak, media dan alat, kekuarangan tenaga kerja dan jam mengajar, materi yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak.

¹ Hasil pengamatan di SPMLB Negeri Curup Selatan pada tanggal 01 April 2022

² Hasil pengamatan di SPMLB Negeri Curup Selatan pada tanggal 01 April 2022

Maka dari itu sangat diperlukannya pendidikan khusus untuk anak tunarungu. Akan tetapi pendidikan terkadang sulit didapatkan oleh anak yang memiliki sindrom atau kekurangan dalam fisik ataupun psikisnya dalam memperoleh pendidikan seperti anak tunarungu. Maka dari itu diperlukannya penerapan yang berupa tindakan, praktek sehingga mendapatkan hasil yang nyata. Adapun firman Allah, mengenai penciptaannya terhadap makhluk :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“ *Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”.¹ (QS At-Tin, Ayat [20]: 4).

Dan juga firman Allah Swt, telah menegur Nabi Muhammad Saw lewat al-qur'an surat Abbasa ayat 1-4:²

عَبَسَ وَتَوَلَّى (1) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (2) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ

كَيْ يَرَى (3) عَا كُرْ أَلَيْدًا فَتَنْفَعَهُ كُرْ يَدَّأُو (4)

Artinya:

“(1) Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, (2) karena telah datang seorang buta kepadanya, (3) Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya dari dosa, (4) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya.”³

Dari penggalan arti diatas, dapat disimpulkan bahwa Allah SWT menciptakan manusia sesuai dengan kemampuan, ada yang kekurangan dan

¹ Al-Qur'an : “At-Tin : (4)”

² Al-Qur'an : “Abbasa : (1-4)”

³ Ahmad, Hatta, *Tafsir Al-Qur'an Perkata Terjemahnya Dan Asbabun nuzulnya*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009). h. 585

ada juga kelebihan saling melengkapi. Setiap anak yang lahir ada yang sempurna dan juga tidak sempurna baik di fisik ataupun psikisnya. Anak yang mempunyai kekurangan merupakan titipan dari Allah SWT harus disayangi, dijaga, dirawat, diarahkan serta diberikan pendidikan yang setara. Didalam UUD 1945 Bab XIII pasal 31 ayat 1, menjelaskan bahwa “ tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran”.⁴

Dapat diartikan bahwa semua warga Negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan tak terkecuali anak yang berkebutuhan khusus juga diberikan hak untuk pendidikan dan pengajaran sama seperti anak pada umumnya.

Anak yang berkebutuhan khusus mendapatkan hak untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 32 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa: “Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan social.”⁵

Dengan adanya ketetapan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 32 menjadikan landasan yang kuat bahwa anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh pendidikan dan pengajaran yang sama dengan anak normal lainnya.

⁴ Alananshori, M. Zainuddin. *Efektivitas pembelajaran full day school terhadap prestasi belajar siswa*. Akademik, (2016), 10. (1)

⁵ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006),h. 1

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada pendengaran sehingga mengakibatkan ketidakmampuan mendengar sehingga memerlukan alat bantu seperti, isyarat, simbol, dll. Kesulitan akan mendengar mengakibatkan sulit menerima informasi.

Dilanjutkan kembali pengamatan dan wawancara berikutnya yang dilakukan dengan kepala sekolah Agus Setyabudi, S. Pd di SLB Negeri Curup Selatan ini merupakan salah satu yayasan pendidikan untuk anak yang memiliki keterbelakangan khusus, dimana harus menerapkan metode maternal reflektif pada pembelajaran pendidikan agama islam, dikarenakan PAI merupakan salah satu tiang agama dan pedoman serta petunjuk bagi kehidupan dunia dan akhirat. Maka dari itu, anak tuna rungu harus membiasakan komunikasi dengan lisan bukan isyarat ataupun simbol dalam merespon, memahami, mengerti, mengimani, menghafal dan menerapkannya. Walaupun memiliki keterbatasan tidak menutup kemungkinan anak tuna rungu juga bisa berprestasi dalam kemampuan intelektual.⁶

Akan tetapi anak tunarungu memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan dengan menggunakan layanan khusus dan metode khusus dalam mengembangkan kemampuan potensi yang dimilikinya. Keberhasilan proses pembelajaran pada anak tunarungu sangat berkaitan dengan peran ganda seorang guru.

Peranan guru sangat penting bagi anak tunarungu untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Pendidikan yang diberikan kepada

⁶ Wawancara, Bapak Agus Setyabudi, S. Pd, selaku Kepala Sekolah di SMPLB Negeri Curup Selatan tanggal 02 April 2022 pukul 09.00 WIB

anak tunarungu tidak hanya pelajaran umum ada pelajaran tambahan, seperti pelajaran pendidikan agama islam. Pembelajaran pendidikan agama islam pada anak tunarungu berbeda dengan pembelajaran anak pada umumnya karena tidak hanya materi tetapi tentang pendidikan agama islam dan juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu anak tunarungu dan guru harus memperhatikan aspek komunikasi. Demikian sangat diperlukan metode khusus supaya anak tunarungu mampu memahami maksud dan tujuan dari pembelajaran agama islam. Metode yang digunakan adalah Metode Maternal Reflektif.

Menurut Leni Bunawan dan Yuwa, Metode maternal reflektif adalah metode pengajaran bahasa yang mengikuti cara-cara anak mendengar sampai pada penguasaan bahasa ibu dan menuntut anak agar secara bertahap mampu menemukan sendiri aturan bentuk bahasa melalui refleksi terhadap segala pengalaman berbahasanya, bersifat pertukaran informasi, gagasan atau pikiran untuk pengajaran bahasa fleksibel kepada anak tunarungu.⁷

Dengan penggunaan metode tersebut maka anak tunarungu bisa memahami pembelajaran pendidikan agama islam dengan lancar. Gambaran dan penjelasan kemampuan anak tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan agama islam di SLB Negeri Curup Selatan, yang dituturkan oleh guru PAI yakni Ibu Susrianti, S. Pd bahwa awalnya anak tunarungu kesulitan dalam menangkap dan memahami pelajaran pendidikan agama islam karena

⁷ Zulmetyeti, *Metode Maternal Reflektif (MMR) Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Tuna Rungu*. Vol 5 No.02 (2017): 62-67

adanya hambatan yang ditemukan dalam proses pembelajaran baik dari faktor internal dan eksternal.⁸

Pendekatan maternal yang reflektif memiliki manfaat dibandingkan pendekatan lain karena membutuhkan partisipasi aktif dari guru dan murid dalam mendengarkan dan memahami apa yang mereka katakan. Kemampuan berbicara siswa harus meningkat setelah mendapat perlakuan dengan cara menggunakan teknik maternal yang reflektif.

Pendekatan maternal yang mencerminkan dapat meningkatkan kemampuan anak untuk berbicara dan membantu anak-anak memahami apa yang telah mereka ucapkan sendiri. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat aktif menggunakan alat bicaranya dan menyampaikan apa yang diketahuinya tentang apa yang dipelajarinya hari itu dengan menggunakan pendekatan ibu reflektif. Guru hanya berperan sebagai orang yang mengerti apa yang dikatakan anak dan mendukung apa yang dikatakannya. jika seorang anak melakukan kesalahan.

Untuk memperlancar anak tunarungu dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam, guru dituntut untuk mempunyai banyak ragam metode yang harus dipelajari serta dikuasai sesuai dengan kebutuhan belajar dan tercapainya tujuan, Khususnya di SLB Negeri Curup Selatan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, perlu diketahui sangat dibutuhkan metode yang tepat sesuai kebutuhan anak, terkhususnya anak tunarungu. Tidak bisa secara asal memilih metode yang digunakan untuk

⁸ Wawancara, Ibu Susrianti, S. Pd, selaku guru PAI di SMPLB Negeri Curup Selatan tanggal 04 April 2022 pukul 10.00 WIB

keberlangsungan keberhasilan anak dalam pencapaian proses pembelajaran terutama dalam pendidikan agama Islam. Karena guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan, mengatur, memilih dan mengetahui bagaimana proses pembelajaran itu bisa berhasil dan anak juga bisa memahami, mengerti apa yang disampaikan oleh guru.

Adapun penelitian yang dijadikan acuan referensi mengapa peneliti ingin sekali mengangkat judul ini dikarenakan dari Rivi Nurul Awalina, tahun 2017 dengan judul *Pembelajaran Bahasa Melalui Metode Maternal Reflektif Untuk Anak Tuna Rungu Kelas Dasar III Di SLB B Karangmananohara*.⁹ Memiliki kesamaan dalam penggunaan metode pembelajaran pada anak tunarungu. Penelitian ini menunjukkan pelaksanaan pembelajaran bahasa melalui metode maternal reflektif. Hasilnya dapat dijadikan sebagai referensi peningkatan kualitas proses pembelajaran bahasa melalui metode maternal reflektif pembelajaran tunarungu. Walaupun ada perbedaan di mata pelajaran setidaknya metode ini harus bisa berhasil digunakan pada pembelajaran PAI, untuk meningkatkan bahasa anak dan tidak membuat mereka ketergantungan akan bahasa isyarat. Untuk itu, judul penelitian ini **“Penerapan Metode Maternal Reflektif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Anak Tunarungu di SLB Negeri Curup Selatan.”**

⁹ Rivi Nurul A, *Pembelajaran Bahasa Melalui Metode Maternal Reflektif Untuk Anak Tuna Rungu Kelas Dasar III Di SLB B Karangmananohara*. (Skripsi- UNY: Jogjakarta : 2017), h. 12

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian penulis mengarahkan kepada :

1. Penerapan Metode Maternal Reflektif Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Curup Selatan
2. Keberfungsian MMR Pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Curup Selatan
3. Implikasi MMR Dalam Proses Pembelajaran PAI Pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Curup Selatan
4. Klasifikasi Tunarungu
 - a. SMP Tingkat B (0-35db)
 - b. SMA Tingkat A (35-60db)
5. Faktor pendukung dan penghambat Metode Maternal Reflektif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Curup Selatan

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Penerapan Metode Maternal Reflektif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Curup Selatan ?
2. Bagaimana Implikasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan MMR Pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Curup Selatan ?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Metode Maternal Reflektif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Curup Selatan ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Penerapan Metode Maternal Reflektif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama pada anak tunarungu
2. Untuk mengetahui Implikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Curup Selatan
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Metode Maternal Reflektif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Curup Selatan

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diambil dari penulisan ini adalah :

1. Manfaat Teoritis :

- a. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan intelektual siswa tunarungu
- b. Sebagai acuan dan gambaran sebagai bentuk upaya bantuan melalui metode maternal reflektif agar dapat mengoptimalkan perkembangan bahasa lisan anak tunarungu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

2. Manfaat Praktis :

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perkembangan anak penyandang tuna rungu dalam berbahasa lisan dengan menerapkan metode maternal reflektif pada pembelajaran PAI.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan dokumentasi historis dan bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah guna meningkatkan kualitas pendidikan anak berkebutuhan khusus.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi untuk memperluas wawasan guna dan membuka cakrawala bagi pembaca untuk memikirkan masa depan

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Metode Maternal Reflektif

a. Pengertian Metode Maternal Reflektif

Metode maternal reflektif merupakan sebuah metode yang mengajarkan anak untuk berbahasa lisan. Kemudian metode ini dikembangkan oleh A. Van Uden dari lembaga pendidikan yang dikenal secara internasional dalam dunia pendidikan yaitu St. Michielgestel, yang terletak di Negara Belanda, beliau meneliti dan menelaah secara terperinci tingkat keberhasilan dan kegunaan metode. Metode maternal reflektif merupakan metode dasar untuk semua golongan anak.¹

Suatu metode pengajaran bahasa yang diilhami oleh usaha seorang ibu untuk mengajarkan bahasa kepada anaknya yang belum dapat berbicara sampai anak tersebut dapat menguasai bahasa, dan hal ini dilakukan oleh seorang ibu dengan kemampuan merefleksikan keterampilan berbahasa, disebut reflektif. keibuan. Secara harfiah, kata reflektif maternal berasal dari dua suku kata, yaitu maternal yang berarti keibuan dan reflective yang berarti meninjau atau merefleksi.²

¹ Ahmad Rois, dkk, 2018, “Implementasi Metode Maternal Reflektif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Anak Tuna Rungu Di Slb Purwosari Kudus ’, Jurnal PPKM Vol 5 No.3 (2018), h. 372-387

² Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati, 2000, *Penguasaan Bahasa anak Tuna Rungu*, (Jakarta Yayasan Santirama: 1995), h. 15

Metode keibuan atau maternal reflektif, menurut Bintoro dan Pujiwati, adalah cara menggunakan bahasa alami baik dalam percakapan maupun dalam karya tulis atau esai, memungkinkan seseorang untuk berbicara lebih bebas dan bersosialisasi dan menggunakan bahasa secara fleksibel dengan memilih kata-kata yang tepat sesuai dengan struktur yang sesuai.¹

Pendekatan keibuan atau maternal reflektif, menurut Sunarto dan Linawati, merupakan strategi pengajaran yang meniru pola pendengaran anak hingga fasih dalam bahasa ibu. Penguasaan bahasa ibu atau maternal dimulai dengan minat dan kebutuhan komunikasi anak bukan dengan program atau aturan bahasa yang perlu dibor atau diajarkan. Menyajikan bahasa alami yang mudah dipahami, masuk akal bagi anak baik secara ekspresif maupun reseptif, menuntut anak secara bertahap, dan menentukan aturan atau bentuk bahasa yang sesuai bagi mereka merupakan langkah penting dalam membantu anak menguasai bahasa ibunya. mencerminkan semua kesulitan linguistik.²

Berdasarkan dari berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa metode maternal reflektif (MMR) merupakan sebuah metode pembelajaran bahasa ibu, kosa kata yang diucapkan secara berulang-

¹ Sri Pujiwati, "Meningkatkan Kosa Kata Benda Anak Tunarungu Melalui Metode Maternal Reflektif di Kelas DIIB di SDLB Tarantang Limapuluh Kota", Jurnal Pendidikan khusus, Volume No.1, (2012), h. 143

² Ririn Rinawati, "Penerapan Metode Mathernal Reflektif Dalam Pembelajaranm Berbahasa Pada Anak Tunarungu di Kelas Persiapan SLB Negeri Semarang", Journal of Early Childhood Education Papers, Volume 2 No.1, (2012), h. 3

ulang untuk anak tunarungu melalui percakapan yang bersifat natural dan spontan yang didasarkan pada pengalaman anak.

Pendekatan keibuan reflektif saat ini digunakan sebagai bahasa percakapan, yang jauh lebih signifikan dari itu. Percakapan menjadi tujuan instruksi dan juga mengajarkan anak-anak untuk berbicara sendiri.³

Artinya, siswa belajar berbicara (bahasa lisan) agar mampu mengungkapkan perasaannya saat itu juga, menanggapi ungkapan perasaan orang lain, dan mengembangkan kemampuan berempati, yaitu kemampuan untuk masuk ke dalam diri orang lain. perasaan orang dan merasakan apa yang mereka rasakan.

Dari pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa metode maternal reflektif adalah strategi pengajaran yang ampuh yang digunakan dengan anak-anak tunarungu untuk membuat mereka berpikir tentang seberapa baik mereka memahami topik dalam bahasa mereka yang lebih luas.

b. Sejarah Metode Maternal Reflektif

Bagi seseroang penyandang tuna rungu, terdapat dua metode yang dapat ditempuh dalam berkomunikasi dengan orang lain. Metode tersebut adalah bahasa verbal (lisan atau tulisan) dan nonverbal (bahasa tubuh).⁴

³ Lani Bunawan dan Cecilia Yuwati, *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*, (Jakarta: SLB-B Santi Rama, 2000), h. 116

⁴ Ibid, h. 136

Teknik komunikasi verbal ini sering disebut dengan metode lisan/lisan atau lebih khusus lagi dengan metode ibu refleksi. Saat menggunakan gerakan atau bahasa nonverbal, seseorang dapat berkomunikasi. Komunikasi verbal, kadang-kadang disebut sebagai pendekatan ibu yang mencerminkan, adalah bentuk komunikasi yang tepat untuk digunakan oleh anak tunarungu selama proses pembelajaran. Pendekatan ini menekankan penggunaan bahasa ibu dan proses dialog.⁵

Pada tahun 1970, Holcomb memelopori teknik komunikasi ibu reflektif di Amerika Serikat. Metode komunikasi reflektif keibuan ini kemudian dipopulerkan oleh Denton yang mengklaim dapat digunakan untuk mendidik anak tunarungu karena pada hakekatnya setiap anak berhak menggunakan segala bentuk komunikasi, termasuk berbicara, membaca, dan menulis sekaligus. seperti menggunakan tanda-tanda apakah mereka di sekolah atau tidak karena kosa kata harus digunakan di mana-mana.⁶

Cara komunikasi keibuan yang reflektif menuntut seorang guru atau pendidik untuk memiliki keterampilan komunikasi agar dapat menyampaikan materi pelajaran secara efektif dan jelas kepada siswa. karena penting untuk diingat bahwa anak tunarungu

⁵ Deborah, Og, "Keterampilan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Menyampaikan Materi Pelajaran Kepada Murid Tuna rungu di SLB B Karya Mulia Surabaya", Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 3, No. 2, (2015), h. 2

⁶ Syamsul Anhar Sya'in, "Bimbingan Islam Dalam Membentuk Percaya Diri Anak Tunarungu di SDLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek", (Skripsi—IAIN Tulung Agung, 2019), h. 53

berkomunikasi lebih nonverbal dengan menggunakan gerakan tangan dan ekspresi wajah.

Anak-anak tunarungu sering mengalami masalah dengan cara kerja organ atau alat bantu dengar mereka, yang dapat menyulitkan mereka untuk mendengar dan berbicara. Anak-anak tunarungu memiliki IQ (kecerdasan) yang normal, tetapi karena mereka tidak dapat mendengar informasi dari dunia luar, mereka kesulitan belajar bahasa.

Akibatnya, mereka berjuang untuk berkomunikasi secara efektif dan benar dengan musuh mereka. Akibatnya, mereka kurang percaya diri dengan ketidakmampuan mereka untuk berkomunikasi secara verbal, sehingga sulit bagi mereka untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, atau pengalaman mereka. Selain itu, meskipun tidak semua orang, terutama mereka yang dapat mendengar, dapat memahami apa yang mereka katakan, anak tunarungu sering menggunakan bahasa isyarat mereka sendiri untuk berinteraksi dengan orang lain.

Oleh karena itu, anak tunarungu membutuhkan teknik pembelajaran bahasa yang sering untuk meningkatkan kemampuan bahasa mereka dan mengatasi rintangan komunikasi, sehingga batasan bahasa yang mereka temui tidak mengganggu kehidupan pribadi dan sosial mereka.

Sumber daya pengajaran kemudian sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran untuk membantu dan memotivasi anak-anak untuk berdialog dengan menggunakan teknik ibu reflektif, disertai dengan fasilitas media dan alat peraga yang tepat dan lengkap. Sangat tepat untuk membangkitkan perhatian dan keingintahuan anak pada objek dan mengekspos beberapa kosa kata sehingga kemampuan bahasa lisan meningkat sesuai dengan kualitas anak yang menerima informasi dari penerapan teknik reflektif keibuan.

c. Prinsip-Prinsip Metode Maternal Reflektif

Menurut Uden dalam Bunawan Perkembangan dan prinsip didaktif metode reflektif/metode maternal reflektif dalam garis besarnya mencakup beberapa langkah yaitu :

- 1) Percakapan yang masuk akal menggunakan "metode menangkap" dan "banyak peran", seperti yang dilakukan seorang ibu untuk anaknya yang masih kecil, agar mudah dipahami. Kalimat berita, tanda seru, frasa tanya, komponen perasaan dari ekspresi umum, dan sebagainya semuanya akan digunakan di depan anak muda dalam semua percakapan.
- 2) Melatih ekspresi anak untuk mengucapkan kata-kata se-"ritmis" mungkin sangat penting bagi anak tunarungu karena secara signifikan meningkatkan daya ingat mereka dan, khususnya, pemahaman mereka tentang "struktur frasa".

- 3) Pembelajaran membaca dan menulis untuk anak tunarungu tidak dapat diabaikan karena fungsi memori mereka sangat buruk akibat ketulian mereka. Memulai latihan ini saat anak dalam "pelatihan di rumah" (sekitar 3 tahun), dan meningkatkannya saat anak mencapai tingkat persiapan.
- 4) Pelajaran refleksi bahasa hanya mungkin bila diberikan banyak latihan membaca dan percakapan.⁷

Uden sebagai seorang tokoh penelitian yang mengemukakan pendekatan material reflektif menekankan pentingnya dialog dalam perkembangan bahasa siswa tunarungu. Pendekatannya, yang menggabungkan fitur terbaik dari pendekatan alami dan terstruktur, dikenal sebagai metode percakapan, metode reflektif, atau terkadang bahkan metode reflektif ibu. Metode ibu reflektif bertujuan untuk mengintegrasikan pengajaran prinsip gramatikal atau standar perilaku dengan penggunaan bahasa lisan anak sehari-hari.

d. Metode maternal reflektif memiliki ciri-ciri pengajaran sebagai berikut:

- 1) Mengikuti cara-cara anak mendengar sampai pada penguasaan bahasa ibu dengan tekanan pada berlangsungnya percakapan bahasa lisan antara ibu dan anak sejak bayi.

⁷ Lani Bunawan, *Materi Pelatihan Metode Maternal Reflektif Tingkat Nasional*, (Jakarta: Depdiknas Dirjen Direktoral Pendidikan Luar Biasa, 2001), h. 1

- 2) Bertolak kepada minat dan kebutuhan komunikasi pada anak bukan pada program pengajaran tentang aturan bahasa yang perlu di *drill*.
- 3) Menyajikan bahasa yang sewajarnya atau mudah dimengerti mungkin pada anak baik secara ekspresif maupun reseptif.
- 4) Menuntun anak supaya secara bertahap atau berskala (*step by step*) mampu menemukan sendiri aturan atau bentuk bahasa melalui refleksi terhadap segala pengalaman bahasanya.

e. Langkah - Langkah Metode Maternal Reflektif

Secara garis besar, kegiatan-kegiatan pembelajaran bahasa melalui metode maternal reflektif sebagai berikut:

1) Perdati (Percakapan dari hati ke hati)

Pertukaran ide antara dua atau lebih individu inilah yang biasa disebut dengan percakapan. Pertukaran ide antara anak, guru, dan teman sekelas adalah diskusi yang diinginkan dalam konteks pembelajaran bahasa melalui metode ibu reflektif. Pembicaraan dari hati ke hati adalah dialog dadakan dan dapat disesuaikan yang membantu anak-anak belajar empati.⁸ Empati anak-anak akan tumbuh dengan baik sebagai hasil dari upaya guru untuk membantu mereka memahami perasaan terdalam satu sama lain. Di Perdati, topik percakapan adalah pengalaman bersama

⁸ Winarsih M. Javalitera, *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Pemerolehan Bahasa* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), h. 78

atau pengalaman abstrak yang tidak dibagi. Contohnya: mainan, alat tulis, berita dan lain-lain.

Moto yang dipakai dalam perdati adalah “Apa yang ingin kau katakan katakanlah begini....”.⁹ Anak-anak diajari untuk mengartikulasikan pikiran mereka; jika mereka merasa sulit melakukannya, diperlukan cara untuk merekam ide-ide mereka dan fungsi ganda seorang guru. Seorang guru harus dapat memainkan banyak peran dan menggunakan teknik penangkapan seperti seorang ibu. Pembahasan menyentuh penggunaan metode tangkap dan memainkan peran yang berbeda, serta aktivitas melakukan sesuatu bersama (alami) antara ibu atau orang dewasa lain dan anak.¹⁰ Teknik dan peran ganda tersebut melibatkan penangkapan emosi wajah anak. Setelah itu, bicarakan dan tanggapilah ekspresi tersebut untuk memulai percakapan. Menurut jenisnya, perdati dibedakan menjadi:

a) Perdati Murni atau Perdati Bebas

Pada umumnya perdati murni atau perdati bebas terjadi pada anak tunarungu yang belum menguasai bahasa dan masih memerlukan bantuan metode tangkap dan peran ganda.¹¹ Perdati murni mengacu pada dialog yang isinya adalah

⁹ Bunawan L, Yuwati C.S, *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu* (Jakarta: Yayasan Sntirama,2000), h. 117

¹⁰ T. Hernawati,. *Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Bicara Anak Tunarungu* (2000) *JASSI_anakku*.(Nomor 1). h. 5

¹¹ Bunawan L, Yuwati C.S, *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu* (Jakarta: Yayasan Sntirama,2000), h. 118

ekspresi subjektif dari emosi anak-anak tanpa filter. Perdati ini disebut sebagai Perdati bebas karena bahan pembicaraannya masih cukup terbuka. Percakapan sepenuhnya non-ilmiah kecuali dari itu.

b) Perdati Melanjutkan Informasi

Perdati melanjutkan informasi merupakan tingkatan lebih lanjut dari perdati bebas atau perdati murni. Pada perdati melanjutkan informasi, hal yang sudah bersifat keilmuan. Percakapan ini diawali dengan adanya informasi dari satu atau lebih siswa mengenai hal yang bukan merupakan pengalaman bersama. Percakapan melanjutkan informasi diperuntukan bagi siswa yang sudah duduk dikelas yang lebih tinggi.¹² Hal ini dimaksudkan agar siswa yang perkembangan bahasanya diperkirakan mendekati masa bahasa penuh dapat memperoleh manfaat dari informasi tersebut, ujar Perdati. Metode penangkapan dan peran ganda guru menjadi semakin tidak relevan ketika bahasa matang dan mendekati bahasa penuh, seperti yang diharapkan.¹³

¹² Bunawan L, Yuwati C.S, *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu* (Jakarta: Yayasan Sntirama,2000), h. 90

¹³ D. Abdurrachman, *Petunjuk Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif di Sekolah Luar Baisa Yayasan Pembinaan Anak Cacat Provinsi Aceh* (Aceh: Yayasan Pembinaan Anak Cacat Aceh,2009), h. 9

2) Membaca Ideovisual atau Percakapan Membaca Ideovisual (Percami)

Membaca pemikiran sendiri yang telah disajikan dengan cara yang dapat direpresentasikan secara visual, seperti tulisan atau grafik, dapat dilakukan melalui proses membaca ideovisual atau percakapan membaca ideovisual (Percami). Anak tidak perlu bisa membaca huruf, kata, atau frase. Dalam latihan membaca ideovisual, Anda hanya perlu memahami isi tulisan secara keseluruhan.¹⁴

Berdasarkan apa yang mereka pahami, anak membuat asumsi tentang isi tulisan. Karena tulisan tersebut mengandung pemikiran yang dimiliki anak saat menulisnya, maka mudah bagi anak untuk mengulangi apa yang dipikirkannya saat membaca tulisan tersebut. Selain mengajarkan anak membaca dengan intuisinya yang mendunia, kegiatan membaca ideovisual juga mengenalkan anak pada simbol tulisan.

Materi dalam membaca ideovisual adalah bacaan yang disusun dari hasil perdati. Bacaan tersebut kemudian disebut deposit bagi anak. Maksudnya bacaan tersebut adalah simpanan pembendaharaan bahasa tertulis yang diharapkan juga tersimpan dalam ingatan anak. Menyusun bacaan deposit merupakan hal yang sederhana namun tidak mudah. Bacaan

¹⁴ Bunawan L, Yuwati C.S, *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu* (Jakarta: Yayasan Sntirama,2000), h. 113

deposit harus mampu memperkaya pembendaharaan kata serta pemahaman anak terhadap bahasa.

Dalam kegiatan membaca ideovisual digunakan ungkapan “percamsi” (peralihan wacana pembacaan ideovisual) (percami). Karena kegiatan percamsi merupakan bagian dari percami, pelaksanaannya sama. Sumber wacana dan penekanan pada unsur-unsur tertentu adalah perbedaan utama antara keyakinan dan keyakinan.¹⁵ Pengalaman anak sejak lama, seperti beberapa hari hingga beberapa bulan, dianggap sebagai bahan izin atau yang dikenal dengan bacaan peralihan.

3) Membaca Reseptif

Ini adalah tahap membaca awal dari membaca lanjutan. Membaca permulaan disebut oleh A. van Uden sebagai bacaan ideovisual dalam MMR. Kegiatan ini meliputi membaca hasil temuan dari data yang telah disajikan dalam bentuk tulisan atau grafik. Tingkat pemahaman membaca dalam teknik MR disebut sebagai membaca reseptif. Membaca bahan bacaan yang disediakan.

Oleh Van Uden membaca reseptif disebut “*visio-ideal reading*” yaitu memperoleh ide-ide baru lewat lambing tulisan

¹⁵ D. Abdurrachman, *Petunjuk Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif di Sekolah Luar Baisa Yayasan Pembinaan Anak Cacat Provinsi Aceh* (Aceh: Yayasan Pembinaan Anak Cacat Aceh, 2009), h. 15

yang sifatnya visual.¹⁶ Bacaan yang digunakan dalam reseptif pada umumnya adalah pengalaman orang lain dan mungkin belum pernah dialami oleh anak. Pada tahap ini, anak akan dibimbing untuk dapat menemukan dan memahami isi bacaan secara mandiri. Maka anak perlu memiliki kemampuan bahasa yang cukup baik untuk dapat mengikuti tahap ini. Anak harus sudah sering melakukan perdati serta telah berulang kali membaca ideovisual untuk mampu membaca reseptif.

4) Refleksi

Ketunarunguan menyebabkan anak kesulitan untuk mampu menguasai bahasa sebagaimana pendengaran normal. Anak Berpendengaran normal akan secara otomatis mencapai penguasaan struktur bahasa, namun hal itu sulit untuk dicapai anak tunarungu perlunya ada usaha sengaja untuk menyadarkan anak tunarungu terhadap bahasanya. Refleksi merupakan latihan yang direncanakan oleh guru setelah kegiatan perdati dan percami untuk menyadarkan adanya segala aspek kebahasaan khususnya struktur kalimat dalam perdati dan percami.¹⁷ Pernyataan tersebut secara jelas menjelaskan bahwa refleksi merupakan kegiatan yang sedemikian rupa disusun oleh guru guna menyadarkan anak

¹⁶ Bunawan L, Yuwati C.S, *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu* (Jakarta: Yayasan Sntirama,2000), h. 146

¹⁷ Bunawan L, Yuwati C.S, *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu* (Jakarta: Yayasan Sntirama,2000), h. 155

tunarungu mengenai aspek bahasa terutama struktur kalimat. Latihan refleksi ini dapat dilakukan setelah kegiatan perdati atau kegiatan percami.

5) Percakapan Linguistik (Percali)

Merupakan kegiatan refleksi terhadap kegiatan kebahasaan yang telah digunakan dengan mempercakapkan bacaan hasil percakapan atau yang telah dipelajari.¹⁸ Kegiatan percakapan linguistic bertujuan untuk melatih anak agar mampu menyadari dan menemukan sendiri bahasa secara pasif. Percakapan linguistic dapat juga disebut dengan istilah percakapan tata bahasa reflektif. Hal tersebut didasari alasan bahwa kegiatan ini masih merupakan kegiatan reflektif dan bertujuan mengajarkan tata bahasa kepada anak tunarungu.

6) Melakukan *Visualisasi*

Anak-anak dimaksudkan untuk mendapatkan kepercayaan diri atau pemahaman tentang arti kata-kata yang digunakan dalam diskusi, atau kosa kata baru yang digunakan dalam dialog, dengan melakukan aktivitas yang berbentuk visualisasi. Demonstrasi guru atau siswa, menguasai latihan, atau karya tulis adalah contoh visualisasi.

Untuk menghindari kebingungan tentang arti kata-kata yang digunakan, pengajar selalu yang mengucapkan kata-kata tersebut sebelum anak menirukannya.

¹⁸ Winarsih M. Javalitera, *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Pemerolehan Bahasa* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), h. 79

7) Menyusun *Deposit*

Uden memberikan penjelasan bahwa *deposit* adalah bacaan sederhana atau *visualisasi* sebuah percakapan dituangkan menjadi suatu bacaan dalam bahasa yang bebas serta disimpan atau dicatat dalam buku harian siswa. Berikut beberapa petunjuk untuk menyusun bacaan atau *deposit* :

- 1) Pakailah bahasa atau ungkapan yang mudah dimengerti
- 2) Bacaan yang digunakan hendaknya menggambarkan adanya sebuah percakapan antar dua pribadi atau lebih, yang nampak dalam penggunaan beberapa kalimat langsung
- 3) Penggunaan sebuah pola susunan kalimat mulai dari pola paling sederhana untuk kelas persiapan dan dasar rendah hingga pola yang kompleks
- 4) Urutan kalimat tidak perlu kronologis
- 5) Bacaan yang disusun berdasarkan visualisasi hendaknya ditambahkan dengan kata-kata yang telah dipelajari pada hari-hari yang lalu
- 6) Empati (masukan dalam bacaan unsur-unsur emosional)
- 7) Buatlah ilustrasi bacaan berupa gambar yang komunikatif
- 8) Kumpulkan bacaan-bacaan yang terpilih sebagai bacaan berbobot atau bermutu pada setiap akhir semester.

8) Tujuan metode maternal reflektif (MMR)

Adapun beberapa tujuan metode maternal reflektif untuk penyampaian pembelajaran sebagai berikut:

- a. Berlatih bersikap impulsif atau langsung saat mengekspresikan emosi Anda, seperti keinginan, niat emosional, kegembiraan, kesedihan, permintaan maaf, atau rasa ingin tahu.
- b. Memperoleh kemampuan untuk bereaksi (menanggapi) ekspresi perasaan orang lain dengan membantah, membela, dan berpose, menanggapi, dan menjawab pertanyaan.
- c. Kembangkan kemampuan untuk berempati, atau mengambil sudut pandang orang lain.¹⁹

9) Faktor Penghambat dan Pendukung Metode Maternal Reflektif

Faktor penghambat dan pendukung Penggunaan metode Maternal reflektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang menjadi faktor penghambat dalam penggunaan metode Maternal reflektif pada pembelajaran PAI diantaranya:²⁰

- 1) Tidak semua siswa memiliki pengalaman dan IQ yang sama sehingga kadang terdapat anak yang pasif tanpa refleksi apa-apa.

¹⁹ Zulmiyetri, "Metode Maternal Reflektif (MMR) Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Tunarungu, Jurnal Konseling dan Pendidikan, (2017), Vol. 2: 64.

²⁰ Rois, A., & Astina, C. Implementasi metode maternal reflektif dalam pembelajaran bahasa arab bagi anak tuna rungu di SLB Purwosari Kudus. Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ, 5(3), h. 372-387.

- 2) Terkadang menjadikan siswa yang lain menjadi gaduh karena fokus guru hanya terpaku pada siswa yang ada di depan atau hanya satu siswa
- 3) Membutuhkan media tambahan seperti, video, lagu dan gambar yang banyak sebab isyarat kadang belum di mengerti oleh siswa.
- 4) Penyajian materi yang dianggap sulit untuk dipahami oleh anak, seperti pelafalan huruf arab.
- 5) Keterbatasan tenaga kerja sehingga penerapan metode maternal reflektif tidak diterapkan setiap pelajaran PAI mengingat situasi dan materi anak
- 6) Kurangnya jam mengajar dalam proses pembelajaran
- 7) Strategi dan teknik yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak

Sedangkan faktor pendukung dalam penggunaan metode Maternal reflektif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya :

- 1) Keluarga dan lingkungan sosial
- 2) Media dan Alat tersedia dan layak dipergunakan sebagai penunjang proses pembelajaran
- 3) Penyajian materi sesuai dengan kemampuan anak
- 4) Memberikan motivasi dan menumbuhkan minat serta semangat belajar anak dengan menerapkan pemberian penghargaan terhadap anak jika bias menyelesaikan tugas

- 5) Meningkatkan kepercayaan diri siswa karena mereka dapat merefleksikan apa yang difahami dengan kosa kata mereka..
- 6) Dapat melatih kemandirian siswa dalam belajar sehingga tidak terlalu menggantungkan guru.
- 7) Cara penyampaian bahasa lebih sistematis
- 8) Anak mampu berperan aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran
- 9) Dapat melatih perkembangan bahasa anak dan mengurangi penggunaan bahasa isyarat.
- 10) Mengadakan perlombaan yang menggunakan bahasa lisan sebagai bentuk mengasah kemampuan dan keterampilan anak, sehingga terdorongnya tingkat keberhasilan anak setelah diterapkan metode maternal reflektif.

2. Tuna Rungu

a. Pengertian Tuna Rungu

Istilah tuna rungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Jika seseorang tidak dapat mendengar atau mengeluarkan suara, mereka dianggap tuli. Secara fisik, anak tunarungu tidak jauh berbeda dengan anak-anak lainnya. Ketulian anak ditemukan melalui komunikasi.

Tuna rungu dapat dipahami sebagai kondisi gangguan pendengaran yang menghalangi seseorang untuk merasakan

rangsangan yang berbeda, terutama melalui indera pendengaran.²¹ Bahkan istilah "tuli" dapat digunakan untuk menggambarkan hilangnya kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan organ atau alat bantu dengar, baik orang tersebut menggunakan atau tidak menggunakan alat bantu dengar.²²

Anak tuna rungu merupakan suatu kekurangan dibagian indera pendengaran sehingga memerlukan alat bantu pendengaran serta bimbingan berupa pendidikan khusus yang mampu membuat anak tuna rungu dapat mencapai kehidupan yang layak dan pendidikan setara semestinya dengan anak biasa (normal).

b. Gejala Gangguan Tuna Rungu

Terdapat beberapa gejala gangguan pendengaran, seperti respon yang kurang dan artikulasi yang buruk (*sawrey* dan *telfond*). Selain hal tersebut, adanya indikasi lain dari gangguan pendengaran pada anak meliputi:²³

- 1) Masa kandungan, seperti ibu terkena penyakit campak rubela
- 2) Mendengar radio atau tv dengan volume suara besar
- 3) Pembawaan sejak lahir
- 4) Terjadinya kecelakaan yang fatal dibagian telinga
- 5) Suara atau perkataan yang terlalu pelan
- 6) Telinga berdenging

²¹ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 93

²² E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), h. 5

²³ H. Rini, *Penanganan Anak Berkelainan Anak Dengan Kebutuhan Khusus*, (Tangerang Selatan Universitas Terbuka, 2013), h. 8

- 7) Sulit mendengar ditengah keramaian
- 8) Keracunan obat-obatan

c. Klasifikasi Anak Tunarungu

Ketajaman pendengaran seseorang diukur dan dinyatakan dalam satuan bunyi deci-Bell (disingkat dB), untuk melihat tingkat kekuarangan pendengaran. Penggunaan satuan tersebut digunakan untuk membantu anak dalam mengelompokkan dalam jenjangnya dan interpretasi hasil tes pendengaran. Maka dari itu sangat perlu untuk anak melakukan pengecekan dB terlebih dahulu.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa ada dua macam tunarungu, yakni tuli atau deaf (tidak mendengar sama sekali) dan kurang jelas pendengarannya. Terdapat dua klasifikasi dalam tunarungu yakni klasifikasi secara etiologi dan tarafnya.

- a. Klasifikasi etiologi dilihat dari penyebab ketunarunguan, yakni:
 1. Saat kehamilan, seperti konsumsi obat-obatan, terserang penyakit, atau keturunan.
 2. Kelahiran premature atau persalinan dengan bantuan vakum.
 3. Kecelakaan setelah kelahiran yang menyebabkan kerusakan organ telinga bagian dalam.
- b. Klasifikasi taraf dilihat dari kemampuan mendengar penyandang tuna rungu, yang dibagi menjadi beberapa tingkat:
 1. Tingkat pertama, kehilangan kemampuan mendengar 35-54 dB, dibutuhkan latihan berbicara dan bantuan mendengar

2. Tingkat kedua, kehilangan kemampuan mendengar 55-69 dB, dibutuhkan sekolah khusus, latihan berbicara dan berbahasa.
3. Tingkat ketiga, kehilangan kemampuan mendengar 70-89 dB
4. Tingkat keempat, kehilangan kemampuan mendengar lebih dari 89 dB.²⁴

Pendengaran yang normal yakni memiliki kehilangan kemampuan mendengar antara 0 db sampai 20 dB (*deci-Bell*). Lemah pendengaran (*hard of hearing*) menurut International Standart Organization adalah seseorang dengan kehilangan kemampuan mendengar antara 35-69 dB. Sedangkan kategori *deaf* atau tuli menurut ISO yakni kehilangan kemampuan mendengar lebih dari 69 dB.

c. Klasifikasi tunarungu berdasarkan tujuan pendidikan:

1. Tunarungu yang kehilangan kemampuan pendengaran 20-30 dB (*slight losses*), dapat mendengarkan guru berbicara tetapi diletakkan pada tempat duduk paling depan dekat guru. Dianjurkan memakai hearing aid (alat bantu pendengaran) agar lebih memahami pembelajaran. Latihan oral (membaca gerak bibir dan menirukannya) diperlukan untuk belajar berbicara dan berdialog.
2. Tunarungu yang kehilangan kemampuan pendengaran 30-40 dB (*mild losses*), tidak dapat mendengar percakapan dengan suara

²⁴ S. Agustyawati, *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009), Cet.1, h. 48-49.

yang lemah. Oleh karena itu posisi di depan dan searah dengan guru merupakan tempat terbaik bagi kelompok ini. Lebih baik dimasukkan ke kelas khusus untuk penyesuaian dan menggunakan hearing aid untuk lebih mampu mendengar pembelajaran. Dibutuhkan latihan pendengaran, artikulasi, kosakata dan oral agar maksimal dalam menerima pembelajaran.

3. Tunarungu yang kehilangan kemampuan pendengaran 40-60 dB (*moderate losses*) dapat mendengar dari jarak dekat dengan nada yang keras. Memiliki kesulitan bicara pada huruf-huruf tertentu terutama konsonan. Latihan kosakata sangat diperlukan karena kelompok ini memiliki kosakata terbatas. Penggunaan hearing aid harus dilakukan karena jarak pendengaran mereka kurang lebih satu meter serta latihan berbicara dan membaca gerak bibir.²⁵
4. Tunarungu yang kehilangan kemampuan pendengaran 60-75 dB (*severe losses*) sulit membedakan suara dan membutuhkan pelayanan khusus untuk belajar bicara, latihan pendengaran, bahasa, dan oral. Kelompok ini sangat memerlukan pemakaian *hearing aid*.
5. Tunarungu yang kehilangan kemampuan pendengaran lebih dari 75 dB (*profoundly losses*) sangat sulit mendengar bahkan tuli. Oleh karena itu, tidak perlu memakai *hearing aid*. Pembelajaran dengan media visual sangat dianjurkan, serta latihan membaca

²⁵ Mohammad Effendi, "Pengantar Pedagogik Anak Berkecenderungan", (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. 2, h. 59-60

gerak bibir. Selain itu diperlukan pula latihan mendengar untuk menyadari bunyi.²⁶

d. Karakteristik Anak Tuna Rungu

Sebagai dampak adanya ketunarunguannya, anak tuna rungu memiliki karakteristik yang meliputi hal-hal berikut ini :

1) Faktor Bahasa

Perkembangan keterampilan linguistik seseorang mungkin dipengaruhi oleh gangguan pendengaran. Bahwa anak-anak dengan gangguan pendengaran yang signifikan sering bergumul dengan kemampuan bahasa yang terbatas.

Anak-anak tunarungu secara historis mengalami kesulitan memahami bahasa. Terbukti bahwa ketidakmampuan bayi untuk mendengar bahasa lisan memiliki dampak yang signifikan pada perolehan bahasa selama tahun pertama kehidupan karena pola vokalisasi bayi tuli selama beberapa bulan, antara usia 6 dan 12 bulan, dan selama beberapa bulan.

Mengidentifikasi perbedaan antara konten dan organisasi linguistik orang tuli dan pendengaran. Orang tunarungu cenderung memiliki bahasa tertulis yang lebih kaku dan lebih banyak kesalahan tata bahasa.

2) Kemampuan Prestasi Pendidikan Dan Konseptual

²⁶ Mohammad Efendi, “*Pengantar Pedagogik Anak Berkelainan*”, h. 61

Ada dua sudut pandang tentang masalah ini. Klaim pertama bahwa berpikir itu mungkin tanpa bahasa, oleh karena itu hanya gagasan yang berkaitan dengan bahasa, dalam sudut pandang ini, yang menantang untuk dipahami oleh anak-anak dengan gangguan pendengaran. Sudut pandang kedua adalah perkembangan konseptual anak-anak. memiliki hambatan bahasa serta gangguan pendengaran.

3) Faktor Personal Dan Sosial

Pertumbuhan sosial dan pribadi anak dipengaruhi oleh seberapa baik lingkungan mereka menerima mereka. karena anak muda dapat menjadi lebih terisolasi jika mereka tidak berkomunikasi dengan banyak orang. Guru menganggap mereka sangat pemalu dan kadang-kadang kesulitan untuk berteman.

Perilaku seperti itu dapat mengakibatkan penarikan diri, yang menyulitkan individu untuk mengembangkan koneksi berdasarkan kepercayaan dan meningkatkan harga diri mereka. Dalam keadaan yang jarang terjadi, kekhawatiran orang tua tentang kegagalan anak untuk berkembang secara normal dapat mengakibatkan penolakan dan perlindungan anak yang berlebihan.

Ketergantungan yang berlebihan pada anak tunarungu sering kali disebabkan oleh kebutuhan untuk menyesuaikan diri tanpa adanya bahasa ekspresif dan reseptif yang sesuai. Anak-anak dengan gangguan pendengaran biasanya menunjukkan ketidakpuasan mereka secara fisik dan temperamen daripada secara verbal karena mereka

kekurangan bahasa. Selain merugikan keterampilan komunikasi dan interaksi interpersonal, gangguan pendengaran juga dapat menurunkan rasa kompetensi dan harga diri seseorang.²⁷

4) Fisik

Anak dengan gangguan pendengaran memiliki perkembangan motorik kasar dan halus yang sama dengan anak pada umumnya. Jika Anda memeriksa seorang anak tunarungu secara fisik pada awalnya, Anda tidak akan melihat sesuatu yang luar biasa. Faktanya, anak-anak tunarungu memiliki masalah pendengaran, yang pada akhirnya memengaruhi cara mereka berbicara.²⁸

5) Kognitif

Secara umum kemampuan IQ (intelegensi) anak tuna rungu tidak berbeda dengan anak, rata-rata IQ (kecerdasan) anak-anak tunarungu buruk; hanya sebagian kecil dari mereka yang memiliki IQ (kecerdasan) di atas rata-rata. Secara umum, anak tunarungu memiliki potensi kecerdasan yang sama dengan anak berkemampuan mendengar, namun secara fungsional, perkembangannya ditentukan oleh tingkat kemahiran berbahasanya, rendahnya kemampuan abstraksi anak, dan ketuliannya menghambat proses memperoleh pengetahuan yang lebih banyak.

Oleh karena itu, ada hambatan fungsional untuk pengembangan IQ (kecerdasan). Kendala bahasa akan menghambat

²⁷ Ibid, h. 10

²⁸ S.A. Syamsul, “*Bimbingan Islam Dalam Membentuk Percaya Diri Anak Tunarungu di SDLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek*”, (Skripsi—IAIN Tulung Agung, 2019)

perkembangan IQ (kecerdasan) anak tunarungu, karena perkembangan kognitif pada anak tunarungu sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa.²⁹

Anak tunarungu biasanya tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kecerdasannya, sehingga tingkat kecerdasannya yang rendah bukan karena hambatan intelektual yang rendah. Pendampingan yang teratur, khususnya dalam kemampuan bahasa, akan dapat menunjang perkembangan kecerdasan anak tunarungu. IQ anak tunarungu tidak selalu terbatas. Aspek kecerdasan verbal, seperti menangkap konsep, membuat prediksi, membuat koneksi, dan menarik kesimpulan, terhambat perkembangannya.

Bagian kecerdasan yang berasal dari penglihatan dan berupa kemampuan motorik tidak menghadapi banyak tantangan dan justru berkembang lebih cepat. Menurut Cruickshank yang dikutip oleh Yuke R. Siregar, anak tunarungu sering mengalami keterlambatan belajar dan terkadang menunjukkan retardasi. Kondisi ini tidak semata-mata disebabkan oleh tingkat keparahan gangguan pendengaran yang dialami anak tunarungu; itu juga tergantung pada potensi kecerdasan yang ada, rangsangan mental, dan dorongan dari lingkungan luar yang memberi kesempatan anak untuk mengembangkan kecerdasan itu.³⁰

6) Emosi

²⁹ Ibid, h. 97

³⁰ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 97

Reduksi fenomenologis, sebuah proses untuk memurnikan fenomena yang harus diambil oleh peneliti dalam mempelajari efek dari fenomena di mana ketulian dapat menyebabkan keterasingan dari lingkungan, adalah atribut kepribadian pertama dari seorang anak tunarungu.

Rasa keterasingan ini akan memiliki sejumlah efek yang merugikan, seperti egosentrisme di atas anak-anak pada umumnya, perasaan takut terhadap lingkungan yang lebih luas, ketergantungan pada orang lain, sulit fokus, sifat yang umumnya polos dan kurangnya masalah, dan kecenderungan yang lebih besar. menjadi marah dan mudah tersinggung:

a) *Egosentrisme* yang melebihi anak normal

Karena interaksi dengan lingkungannya yang terbatas, anak tunarungu memiliki dunia kecil, yang berkontribusi pada fitur ini. Anak tunarungu tidak dapat mendengar sekelilingnya dan hanya dapat mendengar apa yang ada di depannya karena gangguan pendengaran. Egosentrisme anak muncul karena anak tunarungu memanfaatkan penglihatannya untuk mengamati sekelilingnya, yang menyebabkan mereka menjadi sangat penasaran dan hampir haus untuk melihat.

b) Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas

Anak tunarungu sering mengalami ketakutan karena kurangnya kesadaran lingkungan yang disebabkan oleh

keterbatasan kemampuan bahasa mereka. Karena ketidakmampuan anak tunarungu untuk bekerja sama dan menangani masalah secara efektif, skenario menjadi membingungkan.

c) Memiliki Sifat Ketergantungan

Ketika seorang anak tunarungu mengandalkan barang-barang yang sudah mereka kenal dengan baik atau pada orang lain, hal itu dapat memberi kesan bahwa mereka tidak berdaya dan terus-menerus bergantung pada orang lain.³¹

e. Media, Sarana dan Prasarana Pembelajaran Anak Tuna rungu

Media adalah suatu alat untuk menyalurkan informasi dari sumber kepada penerima. Sebagai penyandang tunarungu, media yang digunakan yakni berbentuk visual, ilustrasi gambar atau gambar animasi dsb. Ada berbagai jenis tunarungu berdasarkan tingkat kesulitannya dalam mendengar.

Oleh sebab itu, perlu adanya peralatan (sarana dan prasarana) yang menunjang proses pembelajarannya.³²

- a. Alat bantu dengar (*hearing aids*)
- b. Alat bantu belajar/akademik
- c. Latihan bina komunikasi persepsi bunyi dan irama.

³¹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 84

³² Siti Nurjannah, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Pada Anak Tunarungu Di SLB Negeri Bekasi Jaya*, (Skripsi- UIN Syarif Hidayatullah Jakarta : 2019), h. 17

f. Dampak Ketunarunguan

Tunarungu merupakan sebutan untuk ketidakmampuan atau kurangnya fungsi pendengaran. Pendengaran mempunyai karakteristik dapat menjangkau ke segala arah, bersifat temporal, tidak dibatasi oleh ruang. Oleh karena itu, dampak paling kuat yang akan diterima penderitanya adalah terhambatnya komunikasi dengan orang lain. “Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami”.³³

Komunikasi biasa dilakukan dengan cara mendengarkan lawan berbicara, kemudian menanggapi dengan berbicara pula. Akan tetapi bagi anak tunarungu, hal ini menjadi kelemahan terbesar dalam berkomunikasi. Jika diperinci, maka dampak ketunarunguan antara lain:

2. Kesulitan dalam menerima rangsangan terutama bunyi-bunyian yang ada di sekitarnya
3. Kesulitan dalam menghasilkan suara, bunyi dan bahasa yang diakibatkan oleh kesulitan menerima rangsangan bunyi.
4. Terhambatnya perkembangan bahasa pada anak terutama keterbatasan kosakata, akibatnya anak kurang memahami segala sesuatu yang berkaitan dengan bahasa termasuk dalam pembelajaran. Oleh karena itu, ketika berkomunikasi dengan anak

³³ Siti Nurjannah, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Pada Anak Tunarungu Di SLB Negeri Bekasi Jaya*, (Skripsi- UIN Syarif Hidayatullah Jakarta : 2019), h. 17-19

tunarungu disarankan untuk memakai bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh mereka.

5. Secara psikologis, anak tunarungu sering menutup diri, menghindari dari keramaian, menampakkan kebimbangan dan keragu-raguan. Hal ini timbul akibat kurang pemahannya anak tunarungu akan bahasa lisan ataupun tulisan, sehingga mengartikannya sebagai sesuatu hal yang negatif.
6. Ketika anak tunarungu memiliki dampak psikologis tersebut, maka ia tidak mampu untuk menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya, sehingga timbul anti sosial atau kesulitan bersosialisasi bahkan dengan teman sebayanya.
7. Terhambatnya perkembangan intelegensi anak tunarungu. Perkembangan intelegensi seorang anak tunarungu yang bersifat akademik sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa. Ketika perkembangan bahasa terhambat, maka intelegensi akademiknya pun terhambat. Intelegensi akademik yang dimaksud seperti, menjabarkan pengertian, menghubungkan pengertian, menarik kesimpulan dsb.

B. Implikasi penggunaan MMR pada proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Rungu

a. Pengertian Pembelajaran

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ عِظْ أَوْلِيَاءَ الْحَسَنَةَ الَّتِي وَجَدْتُمْ فِيهَا أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ لَمُهْتَدٍ يُبَيِّنُ أَعْلَمُ

Artinya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, Oemar Hamalik menyatakan bahwa pembelajaran merupakan perpaduan yang terdiri dari komponen manusia, bahan, fasilitas, peralatan, dan prosedur.³⁴

Pembelajaran adalah proses yang dilakukan oleh guru dan dituangkan dalam sebuah desain instruksional yang menumbuhkan komunikasi antara siswa, guru, dan materi pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah untuk terus mengubah sikap dan perilaku siswa dalam lingkungan belajar. Kegiatan yang melibatkan belajar mengajar tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran.³⁵

Peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses dimana siswa berinteraksi dengan lingkungan mereka dan memperbaiki perilaku

³⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 57

³⁵ Nana sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Rosda, 2017), h. 20

mereka. Tanggung jawab utama guru selama proses pembelajaran adalah menyiapkan lingkungan untuk mendukung perubahan perilaku siswa.

b. Pendidikan agama Islam

Pengertian pendidikan agama Islam menurut Said Ismail Aly dalam bukunya Minarti, mendefinisikan bahwa pendidikan agama Islam adalah dalam pandangan Islam tentang Tuhan, alam semesta, manusia, dan masyarakat, suatu sistem lengkap dengan sistematika empiris terdiri dari teori, praktik, metode, nilai, dan organisasi yang terhubung melalui kerja sama damai.³⁶

Umar menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah upaya untuk mengembangkan, mendorong, dan mengajak manusia untuk lebih maju berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk kepribadian yang lebih sempurna dalam akal, perasaan, dan perbuatan. Hal ini sesuai dengan Muhammad Fadhil Al Jamali yang dikutip Bukhari.³⁷

Pendidikan agama Islam, dapat dikatakan, adalah upaya sengaja untuk melakukan pengajaran berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits untuk membentuk sikap, karakter, akhlak, kepribadian, dan ketakwaan siswa sesuai dengan syariat Islam dan mengamalkan ajaran agama Islam. Islam.

Berbeda dari orang ke orang saat menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Akibatnya, anak autisme, tunarungu, atau tunanetra memiliki cara yang unik dalam mengomunikasikan apa yang telah

³⁶ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam, Fakta-fakta Teoritis-Filosofis, Aplikatif-Normatif* (Jakarta: Amzah, 2013), h. 28.

³⁷ Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2011), h. 28

dipelajarinya, terutama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Karena menghadapi anak berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran memang membutuhkan strategi atau metode.

c. Pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu

Melalui bekal dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, dan pengalaman peserta didik tentang Islam, pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan agar menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, bangsa, dan negara.

Pasal 31 UUD 1945 yang mengatur bahwa “Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan” menjamin bahwa semua orang tanpa kecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus, mempunyai akses yang sama terhadap pendidikan. Pada UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan dalam pasal 5 ayat (1) dan (2) menyatakan:

- 1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.
- 2) Sebagai warga negara Indonesia yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental intelektual, atau anak yang memiliki kekurangan berhak mendapatkan pendidikan khusus.³⁸

Perundang-undangan tersebut jelas dalam Pasal 5 ayat (2) yang menegaskan bahwa anak tunarungu berhak mendapatkan pendidikan.

³⁸ Mudarrisa, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* Vol. 8, No. 1, Juni 2016: h. 1-30,

Anak tunarungu adalah anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan sosial dan fisik. Oleh karena itu, sekolah luar biasa dapat memberikan bantuan kepada anak tunarungu untuk tumbuh kembang (SLB).

Anak-anak dengan kebutuhan luar biasa, pada kenyataannya, berbeda dari anak-anak yang biasanya berkembang dalam hal kemampuan fisik, mental, dan kognitif mereka. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), khususnya tunarungu, tetap harus diperlakukan sama dengan anak lainnya, termasuk dalam hal sekolah. Karena setiap manusia membutuhkan pendidikan untuk mencapai potensi dirinya secara maksimal.

Oleh karena itu pendidikan harus diterima oleh setiap warga negara. Untuk bagian pembelajaran PAI terkhususnya anak tuna rungu tersendiri disamakan dengan pembelajaran anak normal pada umumnya akan tetapi mungkin yang berbeda dalam proses pengajaran dan pembelajaran, baik dari teknik, model, metode, strategi yang berbeda diterapkan karena sesuai dengan kebutuhan anak tuna rungu supaya bisa memahami, mengerti materi PAI, menghafal dan menerapkannya serta mencapai tujuan yang diharapkan.

Agar peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang ditujukan kepada peserta didik yang mengalami gangguan pendengaran, baik itu gangguan atau kerusakan pendengaran, maka pendidikan Islam bagi penyandang

tunarungu merupakan proses belajar mengajar kepada peserta didik tentang ajaran agama islam. Orang tuli atau mereka yang kehilangan pendengaran sekitar 90 dB, orang dengan masalah pendengaran, dan orang dengan pendengaran yang parah atau bermasalah semuanya termasuk dalam kategori pendengaran.³⁹

Menyampaikan materi pendidikan agama kepada umat Islam lebih sulit dibandingkan melakukannya kepada anak-anak muda pada umumnya. Secara umum, pelajaran agama Islam memberi siswa alat yang mereka butuhkan untuk memahami hukum Islam sepenuhnya dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, memungkinkan anak tumbuh semaksimal mungkin sesuai dengan keadaannya dan menghindari menjadi beban bagi keluarga dan lingkungannya.

Oleh karena itu, sangat dinantikan guru sebagai pengajar menguasai berbagai strategi atau metode pengajaran agar tercipta lingkungan dan kondisi belajar yang efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran tercapai, baik dalam pembelajaran secara normal. anak dan anak berkebutuhan khusus.

Beberapa permasalahan yang ada diantaranya yakni, pertama, guru agama Islam di SMPLB Negeri Curup Selatan, mengenai pelajaran pendidikan agama islam merupakan satu satunya guru mata pelajaran PAI di sekolah tersebut yang terdiri dari tingkatan SDLB sampai SMALB. Guru tersebut bukanlah guru agama yang dikhususkan untuk mengajarkan

³⁹ Mudarrisa, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* Vol. 8, No. 1, Juni 2016: h. 1-30

mata pelajaran agama Islam terhadap anak tunarungu saja, melainkan guru tersebut juga mengajari mata pelajaran agama Islam kepada seluruh anak berkebutuhan khusus, termasuk kepada anak tunagrahita, tunanetra, serta autis. Kedua, dalam proses pembelajaran agama Islam, siswa dalam satu ruangan tergabung atas beberapa kelas. Sehingga pembelajaran dalam satu ruangan tersebut memiliki kapasitas siswa yang banyak dalam sekali pembelajaran. Ketiga, waktu dalam proses pembelajaran agama Islam sangatlah minim, sehingga guru merasa waktu pembelajaran sangat kurang untuk memberikan ajaran terhadap anak tunarungu yang kapasitasnya banyak dalam satu ruangan.

Keempat, dalam proses pembelajaran guru agama Islam tidak menyesuaikan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) sehingga guru tidak memiliki acuan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menggunakan kurikulum modifikasi karena didasarkan oleh tingkat kemampuannya. Kelima, pada proses pembelajaran agama Islam anak tunarungu terkadang kurang mengerti terhadap tugas yang diberikan oleh guru dikarenakan faktor indera pendengaran anak tunarungu yang tidak berfungsi dan daya kemampuan anak.⁴⁰

d. Implikasi MMR Pembelajaran PAI Pada Anak Tunarungu

Proses pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu sama saja dengan siswa normal, yang membedakan adalah bentuk komunikasinya. Mengingat bahwa dalam proses pembelajaran komunikasi antara pendidik

⁴⁰ Hasil pengamatan di SPMLB Negeri Curup Selatan pada tanggal 25 bulan April 2022

dan peserta didik merupakan hal yang penting. Bila komponen komunikasi (pendengaran) manusia tidak berfungsi dengan baik, maka seluruh proses komunikasi juga akan terganggu. Pendidik harus menemukan cara tertentu dalam berkomunikasi dengan siswa tersebut sehingga seluruh proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik. 31 Mangunsong, Psikologi dan Pendidikan., 87-88. 38 Ada dua dasar pendekatan alternatif bagi siswa dengan gangguan pendengaran yang tidak dapat mengembangkan dan/atau memakai alat komunikasi standar, yaitu: metode manual, dan metode oral.

a. Metode manual Metode manual memiliki dua komponen dasar. Yang pertama adalah bahasa isyarat (sign language), menggunakan bahasa isyarat standar American Sign Language (ASL) untuk menjelaskan kata dan konsep. Di Indonesia, bahasa isyarat untuk tunarungu dinamakan Isyando (isyarata Indonesia). Seringkali ada hubungan harafiah antara posisi tangan dan kata yang dijelaskan. Bahasa isyarat tidak mempunyai makna ganda dan sebagian besar bisa dibedakan dan tidak serupa satu dengan yang lainnya. Metode manual kedua adalah finger spelling (abjad jari) yang menggambarkan alfabet secara manual. Finger spelling (abjad jari) biasanya digunakan sebagai pelengkap bahasa isyarat, digunakan untuk mengisyaratkan nama diri, mengisyaratkan singkatan atau akronim dan mengisyaratkan kata yang belum ada isyaratnya. Perbandingan antara penggunaan bahasa isyarat dan abjad jari

tiap orang akan berbeda tergantung usia, kecerdasan dan sifat-sifat individu lainnya.

b. Metode oral Metode oral menekankan pada pembimbingan ucapan dan membaca ucapan yang menggunakan isyarat-isyarat visual untuk membantu memahami ucapan orang lain. Metode tersebut difokuskan pada pemanfaatan sisa pendengaran yang mungkin masih dimiliki siswa melalui alat bantu dengar (Hearing) dan pelatihan khusus. Pada umumnya, berkomunikasi dengan berbicara dianggap sebagai ciri khas manusia dalam berkomunikasi dengan orang lain sebagai ciri makhluk sosial. Meskipun tidak berbicara menggunakan suara, tapi dengan menggunakan dua metode komunikasi untuk anak tunarungu tersebut, dapat mempermudah pendidik yang notabene merupakan orang normal untuk berkomunikasi dengan anak-anak tunarungu. Maka proses pembelajaran pun dapat berjalan dengan lancar.

Pembelajaran dan bimbingan guru sangat dibutuhkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. Ada beberapa pendekatan yang dilakukan guru untuk menunjang kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diantara pendekatan tersebut ialah :⁴¹

1. Keimanan, Memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk

⁴¹ Sri Sulastris & Roko Patria Jati, "Tunarungu", DOI: Juni 2016, Vol. 8, No. 1, h. 1-30

2. Pembiasaan, adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja yang kadang kala tanpa dipikirkan
3. Rasional, yaitu pendekatan yang mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima suatu ajaran agama
4. Fungsional, yaitu pendekatan yang menekankan pada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, berguna dan bermanfaat bagi peserta didik baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan social
5. Emosional, memberikan pendewasaan diri melalui daya rasa yang dimilikinya sehingga memiliki rasa empati, dan sosial yang tinggi.

C. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan sebuah uraian atau deksripsi tentang literature yang relevan dengan bidang atau topik tertentu serta memberikan tinjauan mengenai apa yang telah dibahas atau dibicarakan oleh peneliti, teori dan hipotesis yang mendukung, permasalahan penelitian yang diajukan, metode dan metodologi yang sesuai.⁴²

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang telah membahas permasalahan yang mirip dengan persoalan yang dikaji dalam penelitian ini, tulisan ini dimaksudkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian yang relevan dengan masalah yang penulis teliti saat ini. Untuk membedakan suatu rujukan dan mencari panduan untuk penelitian yang dilakukan,

⁴² Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 95

maka sepegetahuan peneliti mengambil sebuah penelitian yang relevan yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi tahun 2009 yang dituliskan Sri Kuwati yang berjudul “Penerapan Metode Maternal Reflektif Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bidang Studi Bahasa Indonesia Bagi Anak Tunarungu Kelas Ii di SLB Negeri Wiradesa Pekalongan”.

Adanya persamaan di dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan suatu metode kualitatif dan maternal reflektif, Adapun yang membedakan penelitian ini yaitu memfokuskan kepada kegiatan pembelajaran dan evaluasi penerapan metode maternal reflektif berhasil atau tidak digunakan pada pembelajaran umum dan tempat penelitian yang berbeda.

Sedangkan penelitian yang dibuat oleh peneliti memfokuskan kepada penerapan metode maternal reflektif pada pembelajran pendidikan agama islam untuk meningkatkan pencapaian kemampuan mengenal, memahami, dan mengembangkan kemampuan intelektual baik internal ataupun eksternal dan untuk mengetahui apa saja yng menjadi faktor penghambat dan pendukung agar metode maternal dapet diterapkan serta mencapai hasil yang maksimal.

Pada penelitian ini juga dilakukan di suatu sekolah yaitu SLB Negeri Wiradesa Pekalongan, Sedangkan pada penelitian yang dibuat oleh peneliti dilakukan di SLB Negeri 1 Curup Selatan.

2. Skripsi di tahun 2018 yang dituliskan oleh Reni Romadhona yang berjudul “Pelaksanaan Evaluasi MMR pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Bandar Lampung”.

Adanya persamaan di dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan suatu metode kualitatif, menggunakan evaluasi MMR dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus, Adapun yang membedakan penelitian ini yaitu pada tingkat keberhasilan penggunaan MMR dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunarungu, dan subjek yang diteliti anak ABK kesuluruhan bukan terkhusus dan tempat penelitian yang berbeda.

Pada penelitian ini juga dilakukan di suatu sekolah yaitu di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Bandar Lampung, Sedangkan pada penelitian yang dibuat oleh peneliti dilakukan di SLB Negeri 1 Curup Selatan.

3. Tesis di tahun 2021 yang ditulis oleh Salahuddin yang berjudul “Penggunaan *Hearing Aid* (Alat Bantu Dengar) Dan Metode Drill Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Melafalkan Bacaan Salat Pada Siswa Kelas V Tunarungu di SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan”.

Adanya persamaan di dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan suatu metode kualitatif dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus Tuna rungu.

Adapun yang membedakan penelitian ini yaitu menggunakan alat bantu dengar dalam meningkatkan kemampuan anak dan metode yang digunakan adalah metode drill. Sedangkan peneliti tidak menggunakan alat bantu karena secara langsung menerapkan metode maternal reflektif pada anak tunarungu dalam mempelajari, memahami, menghafal dan menerapkan pembelajaran pendidikan agama islam secara keseluruhan tidak difokuskan pada satu kajian pokok ilmu. dan tempat penelitian yang berbeda.

Pada penelitian ini juga dilakukan di suatu sekolah yaitu di Slb-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan, Sedangkan pada penelitian yang dibuat oleh peneliti dilakukan di SLB Negeri 1 Curup Selatan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul “Penerapan metode maternal reflektif pada pembelajaran PAI terhadap anak tunarungu di SLB Negeri Curup Selatan” bertujuan untuk mendeskripsikan dan memaparkan apa adanya sesuai dengan fakta yang ada. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deksriptif kualitatif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia deksriptif diartikan dengan menggambarkan. secara istilah kualitatif deskriptif adalah memaparkan atau menggambarkan sesuatu, seperti keadaan, peristiwa, kegiatan, dll. Ketika menggunakan pendekatan deskriptif, informasi dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar, pengamatan, temuan wawancara, foto, dan kutipan catatan lapangan tertulis..¹

Penelitian kualitatif juga diartikan sebagai jenis penelitian yang tidak mengedepankan perhitungan dan angka-angka dalam metode mengolah dan menginterpretasikan data. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kepada obyek yang alamiah, sebagai lawannya adalah eksperimen dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Untuk

¹ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), h. 197

pengambilan data bisa diperoleh dari melakukan wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen.¹

Berdasarkan penjelasan diatas penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang diawali dengan data, kemudian dideskripsikan dengan menggambarkan teori yang ada, sebelum diakhiri dengan teori untuk mengidentifikasi informasi dan peristiwa yang terjadi untuk memperoleh data tentang masalah yang sebenarnya. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa penelitian ini adalah penelitian lapangan kualitatif deskriptif baik sifat maupun jenisnya. Jadi Penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mencermati dan mendeskripsikan prose aplikasi metode maternal reflektif dalam pembelajaran PAI pada anak tunarungu di SLB Negeri Curup Selatan.

B. Tempat Penelitian

Penelitian yang berjudul “Penerapan metode maternal reflektif pada pembelajaran PAI terhadap anak tunarungu di SLB Negeri Curup Selatan”. Akan dilaksanakan tepatnya dikelas tunarungu B tingkat SLB Negeri Curup Selatan, Tempel Rejo, Kec. Ujan Mas, Kab. Rejang Lebong Kota Curup, Prov. Bengkulu. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022.

C. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan suatu fakta atau pendapat. Sebagaimana dijelaskan oleh arikunto subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti.²

Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat

¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta Cv, 2014), h. 1

² Arikunto, Suharsimi. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 172

strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variabel yang peneliti amati. Subjek Penelitian ada: Guru PAI (Susrianti, M. Pd), anak tunarungu (ada 5 siswa) dan orang tua.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah hal yang akan diteliti. Dengan demikian objek penelitian dari penelitian ini adalah tentang “Penerapan metode maternal reflektif pada pembelajaran PAI terhadap anak tunarungu di SLB Negeri Curup Selatan”.

D. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.³

Sementara sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh, merupakan hasil pencatatan baik yang berupa fakta dan angka yang dijadikan bahan untuk menyusun informasi.⁴ Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu :

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data untuk tujuan penelitian dan sumber utama untuk memperoleh jawaban atas penelitian yang diajukan.⁵ Sumber data primer dalam penelitian ini antara lain adalah

a. Kepala Sekolah SLB Negeri Curup Selatan

³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), h. 2

⁴ A. Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi IV*, (Yogyakarta : PT. Rineka Cipta, 2006), h. 129

⁵ A. Winario, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung : Tarsito, 1985), h. 163

- b. Guru PAI
 - c. Siswa SLB Negeri Curup Selatan
2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber dimana peneliti memperoleh data secara tidak langsung.⁶ Data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti atau sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data-data yang diperlukan oleh data primer, antara lain berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kondisi umum lokasi penelitian meliputi sarana dan prasarana serta proses kegiatan belajar mengajar.

Dari hasil wawancara dan pengamatan secara langsung di kelas sesuai dengan apa yang dikatakan oleh informan, mengenai aplikasi metode maternal di proses pembelajaran PAI digunakan sebagai peningkatan bahasa anak telah diaplikasikan sesuai dengan hasil wawancara yang didapatkan dan ada bahan ajar yang memadai sebagai penunjang keberhasilan proses pembelajaran.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tahap paling penting dari setiap proyek penelitian karena mengumpulkan data adalah tujuan utama dari semua penelitian. Peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan standar data yang ditetapkan tanpa pengetahuan tentang teknik pengumpulan data.

⁶ Cik Hasan Bisri, *Penuntun Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 32

Dalam Penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan melalui:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian apapun termasuk penelitian kualitatif, dan digunakan untuk memperoleh informasi atau data yang diperlukan oleh peneliti.⁷ Pemeriksaan yang disengaja dan sistematis terhadap fenomena sosial dan fenomena alam melalui pengamatan dan pencatatan disebut sebagai pengamatan, dalam kata-kata Kartini Kartono. Sebaliknya, menurut Amirul Hadi dan Haryono, observasi adalah tindakan mengalami dan mendokumentasikan objek penelitian.⁸

Oleh karena itu, observasi dapat diartikan sebagai cara pengumpulan data secara langsung melalui pengamatan panca indera, yang kemudian didokumentasikan. Peneliti dapat memperoleh data melalui observasi dengan melakukan observasi langsung di lapangan.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif. Peneliti menggunakan observasi ini untuk mengamati secara langsung di lapangan, terutama data tentang aplikasi metode maternal reflektif dalam mata pelajaran pendidikan agama islam pada anak tuna rungu di SLB Negeri Curup Selatan, pembelajaran PAI pada anak tunarungu serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan serta solusi yang

⁷ Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang: UM Press, 2005), h. 101

⁸ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 129

diberikan dalam menghadapi siswa yang dijadikan objek penelitian yang ada di SLB Negeri Curup Selatan.

2. Wawancara

Wawancara dengan mengajukan pertanyaan kepada seseorang yang menjadi informan atau responden, data dikumpulkan. Rahasiannya adalah berbicara dengan seseorang secara langsung. Komunikasi tatap muka langsung antara pencari informasi dan narasumber dikenal dengan istilah wawancara.⁹

Akibatnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada informan, wawancara berfungsi sebagai instrumen pengumpulan data. Peneliti akan dapat menggali informasi melalui wawancara yang melampaui apa yang diketahui melalui observasi untuk memasukkan informasi yang tersembunyi di dalam subjek penelitian. Wawancara yang dilakukan untuk penelitian ini adalah dengan informan sehingga peneliti dapat menggunakannya sebagai pedoman saat menulis laporan akhir penelitian.

Wawancara terstruktur akan digunakan dalam penelitian ini, asalkan peneliti atau pengumpul data yakin dengan data yang akan dikumpulkan.¹⁰ Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan data atau informasi mengenai aplikasi metode maternal reflektif dalam pembelajaran PAI pada anak tunarungu di SLB Negeri Curup Selatan. Wawancara dilakukan kepada guru agama kelas SMP yang berjumlah 1

⁹ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 131

¹⁰ A.Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2002), h. 140

orang. Adapun data yang berusaha diungkap melalui teknik wawancara kepada guru PAI, yaitu:

1. Penerapan metode maternal reflektif dalam pembelajaran PAI pada anak tunarungu
2. Implikasi penggunaan MMR dalam proses pembelajaran PAI pada anak tunarungu
3. Faktor penghambat dan pendukung metode maternal dalam pembelajaran pada anak tunarungu

Wawancara terstruktur digunakan pada pembenaran bahwa pengumpulan data dibatasi oleh fokus proses wawancara yang lebih tajam. Penggunaan wawancara terstruktur yang efektif memungkinkan pengumpulan data dalam jumlah terbesar dalam waktu sesingkat-singkatnya. Buat kata-kata Anda jelas dan ringkas. Lingkungannya santai, memungkinkan pengumpulan data yang andal dan tidak memihak.

3. Dokumentasi

Menurut Williams yang dikutip oleh Saipul Annur menjelaskan bahwa, Dokumentasi merupakan sumber lapangan yang telah tersedia dan berguna untuk memberikan gambaran mengenai subjek penelitian.¹¹

Menurut Suharsini Arikunto metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah pusat, notulen rapat, agenda dan sebagainya.¹²

¹¹ Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005), h. 92

¹² Suharmin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 36.

Dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan sebagai data pendukung terutama untuk mengungkap data yang bersifat administratif dan data kegiatan yang bersifat dokumentasi. Dalam pendokumentasian ini, data yang diambil tentang dokumen-dokumen apa saja yang ada hubungannya dengan yang dikaji oleh peneliti, mulai dari data tentang Profil, Visi Misi SLB Negeri Curup Selatan, Daftar Jumlah Guru dan Siswa, Prestasi Siswa (kemampuan), dan dokumen yang terkait dengan aplikasi metode maternal reflektif dalam pembelajaran PAI pada anak tunarungu sebagai data mendukung terhadap terselesaikannya skripsi ini.

F. Teknik Analisis Data

Dengan mengkategorikan data, mendeskripsikannya dalam satuan-satuan, mensintesisikannya, menyusunnya menjadi pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, serta menarik kesimpulan yang jelas bagi diri sendiri dan orang lain, analisis data adalah proses sistematis dari mengumpulkan data dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.¹³

Untuk meningkatkan pengetahuan tentang kejadian yang telah diselidiki dan dilaporkan, peneliti harus secara metodis menemukan dan menyusun hasil pengamatannya, transkrip wawancara, catatan lapangan, dan data lainnya. Penulis menganalisis informasi yang dikumpulkan melalui observasi, catatan lapangan, wawancara, dan dokumen. Data tersebut kemudian diolah dengan menggunakan teknik kualitatif setelah dianalisis secara menyeluruh untuk memberikan tampilan data yang mudah dipahami.

¹³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta CV, 2014), h. 89

Sewaktu menganalisis data-data yang bersifat kualitatif tersebut peneliti menggunakan teknik analisis data di lapangan Model Miles and Huberman yaitu sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Banyaknya informasi yang terkumpul di lapangan memerlukan pendokumentasian yang cermat dan teliti. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, jumlah data akan semakin kompleks seiring dengan semakin banyaknya waktu yang dihabiskan untuk melakukan studi lapangan. Hal ini menuntut penyelesaian segera analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data memerlukan meringkas, memilih elemen kunci, berkonsentrasi pada hal-hal yang penting, dan menghilangkan apa yang tidak perlu.

- 2) Penerapan metode maternal reflektif pada PAI terhadap anak Tunarungu
- 3) Implikasi penggunaan MMR dalam proses pembelajaran PAI pada anak tunarungu
- 4) Faktor penghambat dan pendukung metode maternal dalam pembelajaran PAI pada anak tunarungu di SLB Negeri Curup Selatan.

Hasilnya, data yang dipadatkan akan memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti untuk memperoleh data tambahan dan memburunya sesuai kebutuhan. Akibatnya, reduksi data ini melibatkan penyederhanaan data yang telah dikumpulkan sehingga para sarjana dapat memahaminya dengan lebih sederhana.¹⁴

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 92

2. Data *Display* (Penyajian Data)

Tahap selanjutnya adalah menampilkan data setelah direduksi. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk ringkasan, grafik, korelasi antar kategori, dan representasi visual lainnya.¹⁵ Dalam penelitian ini menyajikan tentang aplikasi metode maternal reflektif dalam pembelajaran PAI pada anak tunarungu di SLB Negeri Curup Selatan.

3. *Conclusion Drawing/ Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Temuan awal masih bersifat sementara dan dapat direvisi jika data yang cukup tidak dikumpulkan untuk mendukungnya pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, hasil yang disajikan adalah kesimpulan yang kredibel jika didukung oleh bukti yang andal dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data.¹⁶

Hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian mengenai aplikasi metode maternal reflektif dalam pembelajaran PAI pada anak tunarungu di SMPLB Negeri Curup Selatan disajikan dalam lampiran.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 95

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 99

F. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.¹⁷

Dalam praktiknya penulis menggunakan tiga macam triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dalam penelitian kualitatif, bandingkan dan evaluasi tingkat kepercayaan terhadap informasi yang diperoleh dengan menggunakan berbagai metode dan teknik. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan yang dilakukan selama 1 bulan dengan data hasil wawancara dengan sumber informan yang dilakukan di SLB Negeri Curup Selatan
- b. Membandingkan apa yang dikatakan Informan baik kepek, guru, siswa, perangkat sekolah, ataupun orang tua didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang (masyarakat sekitar lingkungan sekolah) tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang informan pihak sekolah dengan berbagai pendapat dan pandangan
- e. Membandingkan hasil wawancara (kepek, guru, siswa) dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹⁸

¹⁷ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 33

Dengan demikian, triangulasi sumber berarti membandingkan (mencek ulang) informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda.¹⁹ Misalnya yaitu dengan membandingkan hasil wawancara antara guru dengan hasil wawancara dengan siswa.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah upaya untuk memverifikasi keakuratan informasi atau keandalan temuan penelitian. Menurut Patton, ada dua pendekatan triangulasi dengan metode: pemeriksaan tingkat kepercayaan terhadap temuan penelitian yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data dan pemeriksaan tingkat kepercayaan terhadap berbagai sumber data dengan menggunakan metode yang sama.²⁰ Misalnya membandingkan penelitian dengan teknik wawancara dengan menggunakan observasi.

3. Triangulasi Waktu

Keabsahan data seringkali juga dipengaruhi oleh waktu. Data akan lebih akurat dan terpercaya jika dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari ketika informan masih terjaga dan tidak banyak masalah. Karena itu, dimungkinkan untuk memeriksa keabsahan data dengan menggunakan wawancara, observasi, atau prosedur lain dalam berbagai setting. Jika hasil uji menghasilkan hasil yang tidak konsisten, maka diulangi untuk menentukan kepastian data. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain

¹⁸ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 330-331

¹⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Bumu Aksara, 2013), h. 219

²⁰ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 331

yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.²¹ Trianggulasi yang akan digunakan peneliti adalah Trianggulasi sumber, trianggulasi metode.

G. Kredibilitas Penelitian

Antara metode pembelajaran PAI yang digunakan pada umumnya seperti metode ceramah, resitasi, dan lainnya di SLB Negeri Curup Selatan yang telah dirilis pada tahun 1983, masih dipertanyakan karena untuk tingkat keberhasilan seorang anak tunarungu masih dibawah standar pencapaian karena mereka masih terpaku pada bahasa isyarat sehingga bahasa lisan sulit untuk diterapkan pada anak tunarungu sehingga anak sangat lambat menerima materi pelajaran PAI.

Maka dari itu diperlukannya metode yang tepat yakni metode maternal refletik pada pembelajaran PAI terhadap anak tunarungu supaya mereka bisa menggunakan bahasa lisan dalam proses pembelajaran dan membuat mereka menjadi siswa yang aktif bukan pasif, menghilangkan rasa ketidakpercayaan diri dan kemampuan serta membuat anak tunarungu lebih cepat memahami materi pelajaran PAI. Karena itu penelitian ini sangat layak dilanjutkan, metode yang layak mutu, kualitas dan kuantitas untuk mencapai standar peserta didik pada umumnya. Apabila dapat dilanjutkan kedepannya penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi baru baik bagi guru ataupun sekolah.

²¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 73

H. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian dari penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, namun peneliti juga membutuhkan pedoman dalam mengumpulkan sebuah data. Pedoman yang digunakan adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara.

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam. Meneliti dengan data yang sudah ada lebih tepat kalau dinamakan membuat laporan dari pada melakukan penelitian. Namun demikian dalam skala yang paling rendah laporan juga dapat dinyatakan sebagai bentuk penelitian. Karena pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian adalah suatu alat yang dinamakan instrumen penelitian.²²

²² Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian, "Suatu Pendekatan Praktik.* (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2013), H 102-103

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran SLB Negeri Curup Selatan

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMPLB Negeri Curup Selatan

Pada awal berdirinya, sekolah ini bernama Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Nomor 93 Air Bang yang berbantuan sebagai sekolah Negeri yang beralamat di Jalan Stadion. Pada tanggal 1 April 2008, Pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mengubah nama dan status Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Nomor 93 Air Bang menjadi Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) yang dipimpin oleh Bapak Raden Sunardi, S.Pd.

Pada tahun pelajaran 2011/2012 sekolah tersebut menjadi nama Sekolah Pendidikan Khusus yang diresmikan oleh Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Jakarta. Di bawah pimpinan Bapak Raden Sunardi, S.Pd pada tanggal 1 Februari 2012 SLB Negeri Curup beralih tempat, menempati baru di Jalan Sidomulyo Kel. Tempel Rejo Kec.Curup Selatan Kab. Rejang Lebong hingga sekarang. Pada tanggal 09 Januari 2019 SLB Negeri Curup resmi berubah nama menjadi SLB Negeri 1 Rejang Lebong.

Kepala Sekolah dapat diurutkan sebagai berikut :

1. Tahun 1983-1999 dipimpin oleh Bapak Wardoyo
2. Tahun 1999-2007 dipimpin oleh Bapak Slamet Yoga Yujono, S.Pd
3. Tanggal 28 Juli 2007-2014 dipimpin oleh Bapak Raden Sunardi, S.Pd.

4. Tanggal 27 Oktober 2014 dipimpin oleh Bapak Agus Setyabudi, S.Pd sampai sekarang.¹

2. Visi dan Misi SLB Negeri Curup Selatan

Adapun Visi dan Misi SMPLB Negeri Curup Selatan sebagai berikut :

a. Visi

“Unggul dibidang keterampilan untuk membekali kemandirian siswa berdasarkan pada nilai-nilai budaya dan agama”

b. Misi

1. Meningkatkan mutu yang relevan dalam pendidikan khusus dan layanan khusus.
2. Menanamkan keyakinan/ aqidah melalui pengamalan agama
3. Mengembangkan pengetahuan dibidang keterampilan bahasa, olahraga dan seni budaya sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan siswa
4. Meningkatkan mutu pendidikan siswa sesuai tuntunan masyarakat dan perkembangan IPTEK
5. Meningkatkan keprofesionalisme guru
6. Menjalin kerjasama dengan instansi.

¹ Hasil pengamatan data TU dan wawancara dengan Bapak Agus Setyabudi, S. Pd (selaku Kepala Sekolah) di SPMLB Negeri Curup Selatan pada tanggal 04 April 2022

3. Tujuan

Adapun Tujuan dari SMPLB Negeri Curup Selatan sebagai berikut :²

1. Membentuk siswa yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Membentuk siswa yang memiliki akhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur.
3. Membentuk siswa yang memiliki ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
4. Membentuk siswa yang memiliki *life skill* sebagai bekal untuk hidup di masyarakat.
5. Memberikan terapi atas hambatan yang dimiliki para siswa.
6. Membentuk siswa yang kreatif dan mandiri.

Adapun tujuan umum tiap jenjang pendidikan adalah sebagai berikut :

1. SDLB dan SMPLB bertujuan untuk :

“Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.”

2. SMALB bertujuan untuk :

“Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.”

² Hasil pengamatan data TU di SPMLB Negeri Curup Selatan pada tanggal 04 April 2022

4. Sasaran Pendidikan

Sasaran Pendidikan di SMPLB Negeri Curup Selatan adalah Keseluruhan siswa dijenjang SMPLB.

5. Kurikulum

Adapun Kurikulum dari SMPLB Negeri Curup Selatan sebagai berikut : SMPLB Negeri Curup Selatan menggunakan kurikulum modifikasi sesuai dengan kemampuan anak tuna rungu.

6. Metode Pembelajaran Metrnal Reflektif Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran menggunakan metode maternal reflektif dengan media pembelajaran untuk mendapat hasil sesuai dengan tujuan serta kemampuan anak tuna rungu dengan menerapkan 7 langkah pembelajaran, sebagai berikut :

- a. Pembukaan
- b. Berdoa
- c. Mengulas Materi
- d. Pemberian Materi
- e. Hafalan
- f. Penilaian (reward)
- g. Penutup

7. Hari dan Jam Belajar

- a. Hari : Senin
- b. Jam : 11.00 s.d 12.00 Wib

8. Kepengurusan

Adapun susunan Kepengurusan Perangkat sekolah di SMPLB Negeri

Curup selatan sebagai berikut:

Kepala Sekolah	: Agus Setyabudi, S. Pd
Wakil 1 Ka Sek	: Anjang Daryoko, S. Pd
Wakil Kurikulum	: Aswar, S. Pd
Wakil Kesiswaan	: Ririn Sulastri, S. Pd
Wakil Sarpas	: Dwi Ayu Lestari, S. Pd
Kasubag TU	: Desnita, A. Md
Bendahara	: Andri Setyowati, S. Pd
Guru	: 1. Cozy Zoeniawati, S. Pd 2. Elza Fitri, S. Pd 3. Gustin Kusumastuti, S. Pd 4. Oka Khairunnisa, S. Pd 5. Eka Wahyuni, S. Pd 6. Yusmaneli, S. Pd 7. Jon Heri, S. Pd 8. Fahrul Rozi, S. Pd 9. Dewi Sartika, S. Pd 10. Hfd. Purwaningtyas, S. Pd 11. Susrianti, S. Pd 12 Bopy Randani, S. Pd 13. Rara Agni Fitriana, S. Pd 14. Wahyuni Amalia, S. Pd
Pengelola UKS	: Suraji Wiratman, Amd.Kep

Mitra Keterampilan : Nofridawati
Penjaga Keamanan : Anton Afandi
Petugas Kebersihan : Rahmad Saputra

9. Jumlah Siswa-siswi SMPLB Curup Selatan

Adapun jumlah siswa-siswi tuna rungu dari tahun 2014/2022 SMPLB Negeri :

1. Tahun 2014 : 13 (8 lk - 5 pr)
2. Tahun 2015 : 13 (8 lk - 5 pr)
3. Tahun 2016 : 10 (7 lk - 3 pr)
4. Tahun 2017 : 11 (8 lk - 3 pr)
5. Tahun 2018 : 8 (6 lk – 2 pr)
6. Tahun 2019 : 9 (5 lk – 4 pr)
7. Tahun 2020 : 7 (4 lk – 3 pr)
8. Tahun 2021 : 6 (3 lk – 3 pr)
9. Tahun 2022 : 5 (2 lk – 3 pr)

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis Kualitatif deskriptif (pemaparan). Paparan data tersebut telah diperoleh peneliti dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan “Penerapan Metode Maternal Reflektif Pada Pembelajaran PAI Terhadap Anak Tunarungu SLB Negeri Curup Selatan”. Penelitian ini dilakukan dengan semaksimal mungkin mendapatkan data secara langsung dari sumber sejak 1 April s.d 11 Mei 2022 di SLB Negeri Curup Selatan yang telah penulis pilih sebagai lokasi penelitian, guna melaksanakan penelitian lapangan dengan tujuan untuk mencari data sebanyak-banyak sesuai dengan fokus penelitian. Dalam hal ini,

peneliti tidak mengalami kendala yang berarti untuk menggali informasi. Maka dapat dipaparkan data sebagai berikut :

Pada tanggal 4 April 2022 pukul 09-00 WIB peneliti melakukan kunjungan pertama ke SMPLB Negeri Curup Selatan. Peneliti datang ke yayasan untuk mengantarkan surat izin Penelitian. Peneliti meminta izin kepada Kepala Sekolah SMPLB Negeri Curup Selatan ini untuk melakukan Penelitian di SMPLB Negeri Curup Selatan. Selain itu peneliti juga mengajukan beberapa pertanyaan tentang Profil SMPLB Negeri Curup Selatan, visi-misi, tujuan, data siswa-siswi tuna rungu dan data guru.³

Pada tanggal 04 April 2022, peneliti melakukan wawancara untuk pertama kalinya kepada Kepala Sekolah SMPLB Negeri Curup Selatan. Peneliti mengajukan pertanyaan seputar latar belakang berdirinya SMPLB Negeri Curup Selatan. Kemudian Bapak Agus Setyabudi, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMPLB Negeri Curup Selatan menjelaskan secara singkat mengenai latar belakang berdirinya SMPLB Negeri Curup Selatan, beliau mengatakan bahwa :

“Awal berdirinya SMPLB Negeri Curup Selatan, pada tahun 1983. Sekolah ini bernama Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Nomor 93 Air Bang yang berbantuan sebagai sekolah Negeri yang beralamat di Jalan Stadion, dengan jumlah anak yang cukup sedikit dan sarana-prasarana kurang lengkap dan memadai. Banyak sekali hambatan yang selalu datang untuk mempertahankan sekolah ini dari berbagai macam hambatan faktor baik dari internal ataupun eksternal. Pada tahun pelajaran 2011/2012 sekolah tersebut menjadi nama Sekolah Pendidikan Khusus yang diresmikan oleh Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Jakarta. Di bawah pimpinan Bapak Raden Sunardi, S.Pd, pada tanggal 1 Februari 2012 SLB Negeri Curup beralih tempat, menempati baru di Jalan Sidomulyo Kel. Tempel Rejo Kec.Curup Selatan Kab. Rejang Lebong hingga sekarang. Pada tanggal 09 Januari 2019 SLB Negeri Curup resmi berubah nama menjadi SLB Negeri 1 Rejang Lebong. Waktu itu saya

³ Wawancara, Bapak Agus Setyabudi, S.Pd, selaku Kepala Sekolah di SMPLB Negeri Curup Selatan tanggal 04 April 2022 pukul 09.00 WIB

hanya menjadi guru SLB di Jogjakarta, selain itu dari pekerjaan sebagai guru, saya menciptakan dan mengembangkan inovasi baru dari tempat kerja saya. Seperti saya mengikuti ajang perlombaan penciptaan inovasi baru bagi anak disabilitas. Saya menciptakan alat bantu dengar untuk anak tuna rungu agar mempermudah mereka merespon dan memahami perkataan dari saya ataupun dari lawan bicara. Alhamdulillah, saya menang sejak kejadian itu maka saya diangkat dan dipindahkan menjadi Kepala Sekolah di SMPLB Negeri Curup Selatan. Pada tanggal 27 Oktober 2014 saya diangkat dan diamanatkan untuk menjadi Kepala Sekolah di SLB Negeri Curup Selatan dan jabatan saya sebagai kepala sekolah masih berjalan sampai sekarang. Seiring berjalannya waktu sekolah ini mengalami kemajuan dan perkembangan, baik dari jumlah guru dan siswa-siswi, sarana dan prasana, referensi dan lainnya. Harapannya semoga orang tua selalu mendukung dan mengapresiasi anaknya walaupun mempunyai kekurangan sejatinya kekurangan pasti mempunyai kelebihan. Karena anak SLB itu unik dan sangat menarik untuk diajarkan.”

Pada saat peneliti melakukan observasi sebelum kegiatan proses pembelajaran dimulai bahwa sebelumnya hanya beberapa siswa-siswi sudah berada dilokasi untuk melakukan proses pembelajaran seperti biasanya. Ketika pembelajaran PAI dimulai guru akan memeriksa kesiapan anak untuk mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung. Kegiatan pembelajaran PAI, dimulai dari pembukaan, do'a belajar, pengulasan materi sebelumnya, melanjutkan materi baru, pertanyaan, hafalan dan penilaian bisa berupa reward yakni bentuk apresiasi kepada siswa-siswi tunarungu atas kemampuannya.⁴ Adapun data-data yang akan dipaparkan oleh peneliti sesuai focus penelitian, untuk lebih jelas dan signifikan maka peneliti mencoba untuk membahasnya :

⁴ Hasil pengamatan di SPMLB Negeri Curup Selatan pada tanggal 05 April 2022

1. Penerapan Metode Maternal Reflektif Pada Pembelajaran PAI Terhadap Anak Tuna Rungu (Studi Kasus di SLB Negeri Curup Selatan).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dalam pembelajaran PAI terhadap anak tuna rungu, maka guru di SMPLB Negeri Curup Selatan menerapkan metode maternal reflektif. Karena metode maternal reflektif adalah metode pertama yang di terapkan pada anak tuna rungu. Untuk melihat apakah anak tersebut bisa menggunakan bahasa lisan atau terpaku pada bahasa komunikasi total, seperti : sibi, isyarat dan lainnya yang tidak terkait dengan bahasa lisan. Metode maternal reflektif digunakan supaya anak berperan aktif, memberikan respon memahami, mengerti materi yang disampaikan, dapat menggunakan bahasa lisan berkomunikasi dengan lawan bicara, meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara, menyampaikan keinginan sesuai minat dalam proses pembelajaran serta meningkatkan rasa percaya diri bahwa dibalik kekurangan ada kelebihan. Metode Maternal reflektif adalah sebuah metode pengulangan kata/ bahasa ibu yang diterapkan kepada anak tunarungu supaya anak tunarungu bisa menggunakan bahasa lisan dan menyampaikan apa yang diinginkan hal ini sesuai yang disampaikan oleh Ibu Susrianti.

“Dengan menerapkan metode maternal reflektif, dikarenakan agar anak bisa berperan aktif dan bisa menggunakan bahasa lisan untuk meningkatkan minat belajar tidak terpaku pada bahasa komunikasi total, seperti : isyarat, sibi dan simbol. Untuk mempermudah jalannya proses pembelajaran PAI yang banyak sekali materi dan hafalannya.”⁵

⁵ Wawancara, Ibu Susrianti, S.Pd, selaku guru PAI di SMPLB Negeri Curup Selatan tanggal 05 April 2022 pukul 10.00 WIB

Oleh karena itu dapat disimpulkan dari hasil wawancara diatas mengemukakan pendapat bahwa pihak sekolah sudah menerapkan metode maternal reflektif terhadap anak tunarungu karena itu merupakan metode dasar dalam proses pembelajaran baik di pelajaran PAI ataupun umum.

Adapun beberapa langkah yang digunakan dalam MMR pada prose pembelajaran PAI,yakni:

a. Percami

“Untuk penggunaan pecakapan percami saya lakukan secara spontan seperti hal bertanya mengenai suatu objek yang disukai oleh mereka sehingga pembawaan suasana kelas dan hati anak menjadi santai, nyaman serta menarik minat anak untuk memulai awal proses pembelajaran.”

b. Perdati

“Pada percakapan perdati saya lakukan dengan cara pemberian kosa kata baru dalam bentuk tulisan, gambar atau peragaan. Karena didalam pelajaran PAI berisikan materi berupa objek abstrak sehingga anak tidak tahu apa yang disampaikan, maka dari itu saya peragakan atau saya gambar, seperti Allah Maha Adil dengan melibatkan anak secara langsung dalam memperagakan bahwa Allah Maha Adil, sehingga mereka paham dengan makna kosa kata baru.

c. Percali

“Percakapan percali saya gunakan untuk memunculkan refleksi anak setelah diajarkan dan di beri tahu akan kosa kata baru, mereka harus bisa menguasai bahasa kata baru, mengembangkan bahasa dan menggali bahasa secara lebih lanjut untuk menunjang tingkat penggunaan bahasa.”⁶

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan dalam guru PAI menggunakan percakapan percami, perdati dan percali sebagai acuan dalam mencapai keberhasilan anak dalam penggunaan bahasa pada proses pembelajaran.

⁶ Wawancara, Ibu Susrianti, S.Pd, selaku guru PAI di SMPLB Negeri Curup Selatan tanggal 08 April 2022 pukul 10.15 WIB

d. Pemahaman Kosa kata

“Memberikan pemahaman makna terhadap pemakaian kosa kata baik kata baru ataupun lama kepada anak sehingga mereka mampu membedakan kata yang baik digunakan dan kata yang tidak baik digunakan, hal ini juga membuat peran ganda guru harus bisa meningkatkan kemampuan anak walaupun daya kemampuan anak dibawah standar.”⁷

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa guru PAI memberikan pemahaman kosa kata baik dan benar kepada anak tunarungu, meskipun daya kemampuan anak kurang akan tetapi dibantu dengan alat peraga agar mempermudah pemahaman kosa kata anak.

e. Deposit

“Menggunakan bahasa sederhana dalam mengajar PAI kepada anak, karena mengingat tingkat kemampuan anak. Saya harus menyusun pola kalimat yang sangat sederhana dan masih dikaitkan dengan kata yang telah dipelajari sehingga anak mudah dalam memahaminya”.⁸

Berdasarkan hasil dari wawancara dapat disimpulkan bahwa kedua guru sama-sama menggunakan deposit (bahasa sederhana) mengingat daya kemampuan anak, agar tercapainya keberhasilan guru harus bisa milih kata-kata yang mudah dipahami oleh anak sehingga mereka dapat menyusun pola kalimat yang sangat sederhana.

⁷ Wawancara, Ibu Susrianti, S.Pd, selaku guru PAI di SMPLB Negeri Curup Selatan tanggal 08 April 2022 pukul 11.00 WIB

⁸ Wawancara, Ibu Susrianti, S.Pd, selaku guru PAI di SMPLB Negeri Curup Selatan tanggal 08 April 2022 pukul 11.15 WIB

2. Implikasi penggunaan MMR dalam proses Pembelajaran PAI pada anak tuna rungu

a. Kemampuan perkembangan bahasa lisan

“Iya sangat berkaitan dan sangat membantu anak secara langsung supaya bisa berperan aktif dan bisa menggunakan bahasa lisannya dan saya melakukan pemilihan materi secara cermat dan teliti sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak, karena daya kemampuan anak berbeda-beda sehingga saya harus bisa menyamratakan agar materi mudah dipahami. Dengan pemilihan materi yang tepat dapat mengembangkan kemampuan anak dalam segi ilmu dan wawasan anak secara bertahap. Anak diberikan materi pada saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga dapat guru mampu menilai kemampuan anak dengan cara memberikan latihan, quiz, hafalan dan lain-lain. Dengan penyajian materi yang sesuai dengan kemampuan anak maka anak mampu memahami materi PAI yang disampaikan.”⁹

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa ibu susrianti memilih dengan bijak materi yang akan diajarkan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak sehingga mampu mengembangkan kemampuan anak terhadap materi tersebut.

b. Peran aktif anak

“Mengajarkan PAI juga menggunakan bahasa lisan karena tingkat dB anak pendengaran anak berbeda dB rata-rat mereka hanya mampu mendengar sedikit suara yang dikeluarkan jika diperkuat atau ditinggikan suara. Sehingga melatih anak untuk bisa juga menggunakan bahasa lisan tujuan dari metode MMR adalah agar anak bisa menggunakan bahasa lisan dan tidak ketergantungan dengan bahasa isyarat. Mampu memrefleksikan respon percakapan dengan lancar. Dengan menggunakan bahasa lisan maka anak akan menjadi aktif bukan pasif”¹⁰

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa bahasa lisan juga digunakan sebagai media melatih anak dalam menggunakan bahasa lisan dan tidak membuat anak

⁹ Wawancara, Ibu Susrianti, S. Pd, selaku guru PAI di SMPLB Negeri Curup Selatan tanggal 11 April 2022 pukul 09.00 WIB

¹⁰ Wawancara, Ibu Susrianti, S. Pd, selaku guru PAI di SMPLB Negeri Curup Selatan tanggal 11 April 2022 pukul 09.10 WIB

ketergantungan dengan bahasa isyarat. Memberikan respon secara lancar dan menyampaikan apa yang diinginkan.

c. Mempermudah proses pembelajaran PAI

“Dalam mengajar dibantu oleh alat peraga sebagai penunjang keberhasilan proses pembelajaran anak. Karena rata-rata materi PAI sendiri itu objeknya abstrak dan saya perlu alat peraga baik itu ciptaan sendiri ataupun alat peraga yang disediakan oleh pihak sekolah, dikarenakan terkadang anak tunarungu hanya tahu kosa kata tapi tidak tahu akan wujud dan bentuk dari kosa kata materi PAI. Maka dari itu sangat diperlukan alat bantu peraga dalam mengajar anak tunarungu Dengan adanya ketersediaan alat peraga maka anak lebih cepat menangkap isi materi yang diajarkan dan bisa dituangkan dalam pengucapan bahasa lisan jika ditanyakan.”¹¹

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa ibu susrianti menggunakan alat bantu peraga sebagai proses lancarnya pembelajaran PAI. Karena tingkat pengetahuan anak berbeda-beda takutnya mereka salah memaknai sebuah kata bahasa yang diajarkan.

d. Tujuan Pembelajaran PAI dengan menggunakan MMR lebih terarah

“ Tujuan pembelajaran PAI karena setiap guru menginginkan anaknya berhasil dalam dunia pendidikan mampu berprestasi dibidangnya. Karena tujuan menjadi tolak ukurnya suatu keberhasilan seorang guru dalam mengajar. Dengan menggunakan MMR dalam pembelajaran PAI, mampu meningkatkan bahasa lisan anak karena materi yang diajarkan kebanyakan berupa arab dan hal itu menuntut anak untuk bisa menulis, membaca, menghafal dan mengamalkan. Tujuan dari proses pembelajaran MMR yakni meyakinkan anak bahwa dia bisa menggunakan bahasa lisan secara baik dan benar.”¹²

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa ibu susrianti mempunyai tujuan pencapaian dari

¹¹ Wawancara, Ibu Susrianti, S.Pd, selaku guru PAI di SMPLB Negeri Curup Selatan tanggal 11 April 2022 pukul 09.15 WIB

¹² Wawancara, Ibu Susrianti, S.Pd, selaku guru PAI di SMPLB Negeri Curup Selatan tanggal 11 April 2022 pukul 09.20 WIB

diterapkannya MMR dalam pembelajaran, yakni meyakinkan anak akan kemampuan bahasa lisannya dan memberikan dukungan dengan diterapkan MMR dalam pembelajaran PAI anak mampu berprestasi sesuai dengan kemampuannya.

- e. sebagai evaluasi perkembangan proses pembelajaran PAI setelah diterapkannya MMR ada anak tunarungu

“Melakukan evaluasi menindak lanjuti apakah berhasil tidak metode tersebut diterapkan pada proses pembelajaran PAI. Karena untuk mengetahui berhasil tidaknya suatu metode tergantung dari peran guru. Evaluasi sendiri harus dilakukan secara terus-menerus, agar mendapatkan hasil pencapaian yang maksimal.”¹³

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa ibu susrianti menerapkan evaluasi setiap kali proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi dilakukannya untuk mendapatkan pencapaian hasil maksimal dari aplikasi MMR pada anak tunarungu, sehingga anak mampu menggunakan bahasa lisannya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Maternal Reflektif Pada Pembelajaran Terhadap Anak Tunarungu di SLB Negeri Curup Selatan

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 2022, ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode maternal reflektif pada pembelajaran PAI terhadap anak tuna rungu.

Ada beberapa faktor pendukung dalam penerapan metode maternal reflektif pada pembelajaran PAI terhadap anak tuna rungu,

¹³ Wawancara, Ibu Susrianti, S.Pd, selaku guru PAI di SMPLB Negeri Curup Selatan tanggal 11 April 2022 pukul 09.25 WIB

hal ini sesuai yang disampaikan oleh ibu Susrianti selaku guru PAI di SLB Negeri Curup Selatan sebagai berikut :

a. Faktor Internal

1) Faktor Guru

Hasil wawancara lanjutan yang dilakukan peneliti dengan ibu Susrianti selaku guru PAI di SLB Negeri Curup Selatan :

“Guru sebagai tenaga kerja pendidik kedua setelah orang tua, dimana materi dan pembelajaran yang tidak didapatkan maka sekolah akan memberikannya, penerapan metode maternal reflektif pada proses pembelajaran PAI di sekolah sangat dibutuhkan karena didalam materi PAI tidak hanya terdapat pembahasan saja, akan tetapi terdapat pula penerapan dalam kehidupan sehari-hari seperti menghafal, mengamalkan amal kebaikan yang berguna didunia dan akhirat. Anak tuna rungu harus dibiasakan menggunakan bahasa lisan agar mereka tidak terpaku pada bahasa isyarat sehingga anak memberikan refleksi komunikasinya secara lancar dan aktif ikut berperan dalam proses pembelajaran. Sebelum memulai proses pembelajaran saya akan memilih materi yang sesuai dengan kemampuan anak setelahnya saya melakukan proses awal pembelajaran sama saja seperti yang dilakukan guru pada umumnya. Menanyakan kabar, kesiapan anak untuk belajar, berdo’a dan motivasi agar meningkatkan minat belajar anak tunarungu. Bahan ajar yang saya gunakan biasanya dari pihak sekolah atau dikembangkan oleh saya sendiri. Dengan hal tersebut saya bisa melatih kemampuan anak dengan ketersediaan bahan ajar sehingga saya bisa mengadakan suatu perlombaan sebagai bentuk apresiasi terhadap kemampuan anak dan menunjukkan bahwa anak tunarungu tidak hanya memiliki kekurangan akan tetapi mereka bisa berkompetensi dan berprestasi dibidangnya.”¹⁴

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Sosial atau Pergaulan

Hasil wawancara lanjutan yang dilakukan peneliti dengan ibu Susrianti selaku guru PAI di SLB Negeri Curup Selatan :

¹⁴ Wawancara, Ibu Susrianti, S. Pd, selaku guru PAI di SMPLB Negeri Curup Selatan tanggal 13 April 2022 pukul 09.00 WIB

“Untuk menindak lanjutin penggunaan bahasa lisan berhasil diterapkan dengan melihat cara anak bergaul dengan temannya. Agar berkembangnya kosa kata dengan baik serta dapat mempermudah anak tunarungu berkomunikasi dengan benar. Tidak hanya difaktor keluarga dan guru saja tetapi untuk mengembangkan kosa kata anak bias diperoleh dari pergaulan dengan temannya. Karena anak akan lebih cepat akrab dengan adanya orang baru, sehingga bias melihat perkembangan bahasa lisan anak.”¹⁵

2) Faktor Anak

Hasil wawancara lanjutan yang dilakukan peneliti dengan Siswi Windi di SMPLB Negeri Curup Selatan :

“Kami sebagai teman belum terbiasa menggunakan bahasa lisan karena sudah ketergantungan dengan bahasa isyarat, akan tetapi kami tidak putus asa. Sedikit demi sedikit kami sudah bisa menggunakan bahasa lisan walaupun secara lambat karena untuk mengeluarkan suara itu sakit jika terlalu dipaksa. Akan tetapi kami selalu mendukung dan memberikan motivasi sesama teman supaya mereka juga bisa menggunakan bahasa lisan, saling tolong menolong jika tidak mengerti dan memahami materi yang diberikan. Dengan begitu teman kami juga bisa memahami materi. Semangat yang kami berikan kepada sesama teman membuat mereka mempunyai keyakinan bahwa mereka bisa berperan aktif dalam pelajaran. Selama ini mereka hanya diam karena banyak sekali pengetahuan yang mereka tidak tahu kurang percaya diri. Maka dari itu dengan menggunakan bahasa lisan yang sering dilakukan kami bisa merespon secara langsung perkataan guru.”¹⁶

3) Faktor Masyarakat sekolah (tenaga kerja sekolah)

Hasil wawancara lanjutan yang dilakukan peneliti dengan Ibu Nofridawati (selaku Mitra Keterampilan) di SLB Negeri Curup Selatan :

“Memberikan dukungan dan motivasi kepada anak yakin dengan dirinya bahwa dia bisa menggunakan bahasa lisan seperti anak pada umumnya. Dengan hal tersebut saya akan mengasah kemampuan anak dibidang lisannya seperti

¹⁵ Wawancara, Ibu Susrianti, S. Pd, selaku guru PAI di SMPLB Negeri Curup Selatan tanggal 13 April 2022 pukul 12.00 WIB

¹⁶ Wawancara, Windi, selaku siswi tunarungu di SMPLB Negeri Curup Selatan tanggal 14 April 2022 pukul 11.00 WIB

mengadakan suatu perlombaan yang mengharuskan anak bisa berbahsa lisan. Contoh: Puisi.”¹⁷

4) Faktor Keluarga

Hasil wawancara lanjutan yang dilakukan peneliti dengan

Wali Murid (Windi) di SLB Negeri Curup Selatan :

“Pendidikan pertama kali didapat oleh anak dari lingkungan keluarga karena orang tua lebih tahu yang mana terbaik untuk anaknya, maka dari itu orang tua akan kemampuan anaknya walaupun anak tersebut tunarungu. Memberikan dukungan dan support, motivasi kepada anak saya untuk percaya diri akan dirinya dan kemampuannya. Sebenarnya banyak faktor pendukungnya antara lain yaitu dari orang tua, seperti ketika orang tuanya mengantarkan anak ke sekolah merupakan bentuk dukungan kepada anak tuna rungu untuk senantiasa percaya diri bahwa anak tunarungu mempunyai kemampuan dalam mengikuti proses pembelajaran, memberikan arahan kepada anak yang baik dan buruk. Akan tetapi, tetap dibawah pengawasan orang tua ketika anak ingin mengetahui hal baru. Memberikan pendidikan lanjut dirumah yang bisa mengembangkan kemampuan anak. Selain itu juga pendidikan bahasa pertama kali didapatkan oleh anak dari orang tua, perkenalan dengan kosa kata yang disebut metode maternal reflektif. Kemudian orang tua tidak hanya mengajari tetapi juga memberikan reward atau penghargaan sebagai bentuk dukungan hal tersebut bisa mempengaruhi kualitas kemampuan anak.”¹⁸

Ada beberapa faktor penghambat dalam penerapan metode maternal reflektif pada pembelajaran PAI terhadap anak tuna rungu, hal ini sesuai yang disampaikan oleh ibu Susrianti selaku guru PAI di SLB Negeri Curup Selatan sebagai berikut :

¹⁷ Wawancara, Ibu Nofridawati, S. Pd, selaku guru mitra keterampilan di SMPLB Negeri Curup Selatan tanggal 15 April 2022 pukul 08.10 WIB

¹⁸ Wawancara, Ibu Mufidah, selaku orang tua windi tanggal 16 April 2022 pukul 11.00 WIB

a. Faktor Internal

1) Kepala Sekolah

Hasil wawancara lanjutan yang dilakukan peneliti dengan Bapak Agus Setyabudi, S. Pd selaku Kepala Sekolah SLB Negeri Curup Selatan :

“Iya, untuk tenaga kerja dibidang PAI sangat kekurangan hanya ada 1 guru PAI, dan itu mencakup SD,SMP dan SMA. Maka dari itu sangat dibutuhkan guru PAI. Guru PAI sendiri bukan keluaran dari jurusan PLB yakni Jurusan PAI tidak ada keterkaitannya dengan PLB. Disini juga saya menerapkan kebijakan sesuai dengan aturan kemendikbud dan pemerintah dan guru disini mengajar tidak sesuai dengan bidangnya masing-masing dan sempat keliru pada penempatan posisinya. Akan tetapi dalam proses pembelajaran tidak menyalahi aturan sesuai dengan aturan yang berlaku.”¹⁹

2) Guru

Hasil wawancara lanjutan yang dilakukan peneliti dengan Ibu Susrianti selaku guru PAI di SLB Negeri Curup Selatan :

“Saya sendiri merasa membutuhkan guru tambahan dikarenakan hanya saya sendiri yang guru PAI di SMPLB, mulai dari SD,SMP dan SMA semuanya saya yang mengajar. Akibatnya saya tidak bisa menyesuaikan jam pelajaran dan harus kerja ekstra diluar kemampuan saya. Dengan hal tersebut menjadikan saya harus bisa memilih materi yang tepat sesuai dengan kebijakan sekolah dan kemampuan anak. Akan tetapi masih terhambat oleh kurangnya jam mengajar PAI. Diakibat keterbatasan waktu saya harus mengurangi materi dan saya hanya mengajar sesuai dengan pengetahuan anak dan materi yang mudah dipahami oleh mereka. Untuk mengaplikasikan MMR kepada anak saya lakukan secara bertahap yakni disekolah dan dirumah. Agar mereka bisa menggunakan bahasa lisan dengan baik dan benar ketika proses pembelajaran berlangsung.”²⁰

¹⁹ Wawancara, Bapak Agus Setyabudi, S. Pd, selaku Kepala Sekolah SMPLB Negeri Curup Selatan tanggal 9 Mei 2022 pukul 09.30 WIB

²⁰ Wawancara, Ibu Susrianti, S. Pd, selaku guru PAI di SMPLB Negeri Curup Selatan tanggal 10 Mei 2022 pukul 09.30 WIB

2) Penyajian materi

Hasil wawancara lanjutan yang dilakukan peneliti dengan ibu Susrianti selaku guru PAI di SLB Negeri Curup Selatan :

“Saya harus memilih dengan cermat untuk materi yang akan diberikan karena kemampuan anak tuna rungu berbeda dengan anak pada umumnya. Jika salah memilih materi maka anak kesulitan menerima, memahami materi tersebut dan yang terjadi adalah kegagalan bukan hasil yang dicapai. Sudah menjadi kegiatan dan tugas seorang guru dalam memilih materi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak, maka dari itu saya mempunyai kurikulum modifikasi sesuai dengan anak tunarungu, sehingga tidak terjadi kesalahan yang cukup fatal dalam pemberian materi. Terkadang juga saya berpendapat bahwa materi itu mudah dipahami waktu diterapkan dalam kelas itu sulit karena hambatan dalam kemampuan anak yang berbeda. Maka dari itu diperlukan evaluasi terus-menerus.”²¹

3) Kemampuan

Hasil wawancara lanjutan yang dilakukan peneliti dengan ibu Susrianti selaku guru PAI di SLB Negeri Curup Selatan :

“Tidak semua siswa memiliki pengalaman dan IQ yang sama sehingga terdapat anak yang pasif tanpa refleksi apa-apa. Seharusnya anak itu berperan aktif dalam proses pembelajaran. Kemampuan dan keterampilan anak tuna rungu berbeda-beda dan mereka sudah terbiasa menggunakan bahasa komunikasi total (isyarat), sehingga guru sulit untuk menyampaikan materi secara cepat serta menghabiskan waktu karena anak kurang mampu dan membiasakan diri dengan menggunakan dan memahami bahasa lisan.”²²

²¹ Wawancara, Ibu Susrianti, S. Pd, selaku guru PAI di SMPLB Negeri Curup Selatan tanggal 10 Mei 2022 pukul 09.40 WIB

²² Wawancara, Ibu Susrianti, S. Pd, selaku guru PAI di SMPLB Negeri Curup Selatan tanggal 10 Mei 2022 pukul 09.50 WIB

4) Media dan alat

Hasil wawancara lanjutan yang dilakukan peneliti dengan ibu Susrianti selaku guru PAI di SLB Negeri Curup Selatan :

“Saya mengajar menggunakan media dan alat peraga penciptaan saya sendiri sesuai dengan materi yang akan diajarkan karena dari pihak sekolah pun tidak mempunyai fasilitas yang memadai dan cukup lengkap, sehingga anak sulit untuk menangkap materi secara cepat membutuhkan waktu lama. Untuk alat dan media sebagai penunjang proses pembelajaran sangat sedikit di SLB Negeri Curup Selatan sendiri karena dari segi dana itu tidak cukup maka dari itu saya tidak terlalu menggunakan media dan alat khusus dalam penyampaian materi pada proses pembelajaran.”²³

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan sosial

“Terkadang anak sering kali dikucilkan dan diacuhkan oleh teman serta keluarganya karena ia memiliki kekurangan dan sering mendapat hinaan atau cacian sehingga membuat anak tidak percaya diri untuk hidup bersosial. Maka dari itu anak sering menutup diri untuk orang lain bahkan keluarga. Anak merasakan bahwa dirinya tidak diperhatikan dan dibutuhkan. Dengan hal tersebut anak akan terbiasa dengan keadaannya yang diam dan sulit untuk diajak berkomunikasi. Adanya kejadian ini bisa membuat anak terhambat dalam komunikasi lisannya. Faktor ketidak terimaan orang sekitar atas dirinya serta tidak adanya toleransi antara anak normal dan kebutuhan khusus.”²⁴

²³ Wawancara, Ibu Susrianti, S. Pd, selaku guru PAI di SMPLB Negeri Curup Selatan tanggal 10 Mei 2022 pukul 10.00 WIB

²⁴ Wawancara, Ibu Susrianti, S. Pd, selaku guru PAI di SMPLB Negeri Curup Selatan tanggal 10 Mei 2022 pukul 10.15 WIB

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis peroleh dari pernyataan para informasi di atas, dapat diketahui hasil sebagai berikut :

1. Penerapan Metode Maternal Reflektif Pada Pembelajaran PAI Terhadap Anak Tuna Rungu di SLB Negeri Curup Selatan

Metode maternal reflektif merupakan metode pembelajaran yang dilakukan terhadap anak tuna rungu dalam peran ganda guru sehingga anak akan merefleksikan pemahaman materi dengan bahasa mereka yang lebih luas. Maka dari itu metode ini menjadi landasan dasar anak tunarungu dalam mengenal kosa kata dan berperan aktif serta dapat memberikan respon sesuai dengan keinginan.

Persepsi mereka bisa dilihat dari jawaban-jawaban yang peneliti tanyakan langsung sewaktu penulis melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru PAI, dan Wali Kelas.

1) Penerapan MMR

Jawaban hasil wawancara pihak sekolah sudah menerapkan metode maternal reflektif terhadap anak tunarungu karena itu merupakan metode dasar dari pengulangan kata yang mudah dan tepat dipahami dalam proses pembelajaran baik di pelajaran PAI ataupun umum.

Sesuai yang dengan menurut Bintoro dan Pujiwati, metode maternal reflektif merupakan suatu metode dengan menggunakan bahasa yang wajar dan baik dalam percakapan maupun dalam karya tulis atau karangan, dapat berbahasa secara lebih bebas dan supel, dapat

menggunakan bahasa secara *fleksibel* dengan pemilihan kata yang tepat menurut struktur yang benar.²⁵

2) Penggunaan percakapan percami, perdati dan percali dalam proses pembelajaran PAI

Jawaban hasil wawancara dapat disimpulkan dalam kedua guru sama-sama menggunakan percakapan percami, perdati dan percali sebagai acuan dalam mencapai keberhasilan anak dalam penggunaan bahasa pada proses pembelajaran.

Sesuai dengan pendapat Winarsih dan Bunawan bahwasanya kegiatan penggunaan bahasa perdati, percami dan percali sudah menjadi hal wajib yang harus digunakan dan dikuasai oleh seorang guru dalam mengajar. Pada pelaksanaan pembelajaran kegiatan penggunaan ketiga bahasa tergantung dengan kemampuan anak. Karena kemampuan anak berbeda-beda.²⁶

3) Memberikan pemahaman makna pada kosa kata dan sesuai kemampuan anak

Jawaban hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kedua guru sama-sama memberikan pemahaman kosa kata baik dan benar kepada anak tunarungu, meskipun daya kemampuan anak kurang akan tetapi dibantu dengan alat peraga agar mempermudah pemahaman kosa kata anak.

²⁵ Sri Pujiwati, "Meningkatkan Kosa Kata Benda Anak Tunarungu Melalui Metode Maternal Reflektif di Kelas DIIB di SDLB Tarantang Limapuluh Kota", Jurnal Pendidikan khusus, Volume No.1, (2012), h. 143

²⁶ Winarsih M. Javalitera, *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Pemerolehan Bahasa* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), h. 78

4) Menggunakan deposit (bahasa sederhana)

Jawaban hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kedua guru sama-sama menggunakan deposit (bahasa sederhana) mengingat daya kemampuan anak, agar tercapainya keberhasilan guru harus bisa milih kata-kata yang mudah dipahami oleh anak sehingga mereka dapat menyusun pola kalimat yang sangat sederhana.

2. Implikasi penggunaan MMR Dalam Proses Pembelajaran PAI Pada Anak Tuna rungu

- 1) Keterkaitan dengan menggunakan MMR dalam proses pembelajaran PAI dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menggunakan bahasa lisan dan apakah ibu melakukan pemilihan materi PAI sesuai dengan kemampuan, kebutuhan anak serta dapat mengembangkan pengetahuan anak

Jawaban hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa ibu susrianti beliau mengatakan sangat keterkaitan dengan menggunakan MMR sangat membantu beliau dalam mengajar dan membuat anak berperan aktif dalam proses pembelajaran, anak juga mampu memahami secara langsung apa yang disampaikan memilih dengan bijak materi yang akan diajarkan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak sehingga mampu mengembangkan kemampuan anak terhadap materi tersebut.

- 2) Sebagai media penunjang dalam proses pembelajaran anak

Jawaban hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa untuk pembelajaran Pendidikan agama islam (PAI) ibu susrianti menggunakan bahasa isyarat sebagai media penyampaian pesan materi kepada anak

mempermudah proses pembelajaran dan mampu meningkatkan secara perlahan kemampuan anak.

3) Peran aktif anak tunarungu setelah diterapkan MMR

Jawaban hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa bahasa lisan juga digunakan sebagai media melatih anak dalam menggunakan bahasa lisan dan tidak membuat anak ketergantungan dengan bahasa isyarat. Memberikan respon secara lancar dan menyampaikan apa yang diinginkan.

4) Sebagai alat bantu atau peraga dalam proses pembelajaran PAI

Jawaban hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa ibu susrianti menggunakan alat bantu peraga sebagai proses lancarnya pembelajaran PAI. Karena tingkat pengetahuan anak berbeda-beda takutnya mereka salah memaknai sebuah kata bahasa yang diajarkan.

5) Tujuan dari diterapkannya MMR dalam pembelajaran PAI lebih terarah

Jawaban hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa ibu susrianti mempunyai tujuan pencapaian dari diterapkannya MMR dalam pembelajaran, yakni meyakinkan anak akan kemampuan bahasa lisannya dan memberikan dukungan dengan diterapkan MMR dalam pembelajaran PAI anak mampun berprestasi sesuai dengan kemampuannya.

6) Evaluasi setelah diterapkannya MMR dalam pembelajaran PAI pada anak tunarungu

Jawaban hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa ibu susrianti menerapkan evaluasi setiap kali proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi dilakukannya untuk mendapatkan pencapaian hasil maksimal

dari aplikasi MMR pada anak tunarungu, sehingga anak mampu menggunakan bahasa lisannya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Maternal Reflektif Pada Pembelajaran Terhadap Anak Tunarungu di SLB Negeri Curup Selatan

a. Faktor Pendukung, meliputi:

1. Faktor internal: Guru, Materi, Bahan Ajar, Keterampilan
2. Faktor eksternal: Lingkungan sosial dan pergaulan (Siswa, masyarakat sekolah dan keluarga)

Dengan adanya 2 faktor tersebut maka untuk tingkat keberhasilan dalam penerapan metode maternal reflektif bisa dikatakan berhasil karena sudah dipastikan mereka bisa menggunakan bahasa lisan, respon yang cepat dan terwujud suatu keinginan serta mencapai keberhasilan dalam kemampuan keterampilan.

b. Faktor penghambat, meliputi:

1. Faktor Internal: Kepala Sekolah, Guru, Materi, Kemampuan Anak, Media dan Alat.
2. Faktor Eksternal: Lingkungan sosial

Dengan adanya 2 faktor penghambat maka diperlukan evaluasi terus-menerus dan berulang agar mencapai hasil maksimal, maka dari itu perlunya pengkajian ulang dari awal proses pembelajaran sampai selesai. Pada penerapan metode maternal reflektif anak diharuskan bisa menggunakan bahasa lisan agar mereka berperan aktif bukan pasif. Dengan adanya hambatan bukan berarti akan terjadi suatu kegagalan total karena hal tersebut bisa diperbaiki dengan evaluasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data penelitian yang diperoleh di lapangan, serta analisis data yang dilakukan oleh peneliti terhadap hasil data penelitian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan metode maternal reflektif pada pembelajaran PAI pada anak tunarungu

Pada anak tuna rungu sangat diperlukan untuk membantu anak berkomunikasi dengan lawan bicara secara spontan, sehingga tidak ketergantungan dengan bahasa isyarat. Hal ini diterapkan dengan tujuan untuk mempermudah anak tunarungu dalam memahami, mengkaji, merespon, menghafal dan menerapkan materi pembelajaran pendidikan agama islam. Adapun tahapan-tahapannya mulai dari percakapan percami, perdat dan percale. Tentu juga ada hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru pemilihan materi, proses pembelajaran, strategi, teknik, metode, bahan ajar sampai penutup, pemberian penghargaan dan mengembangkan keterampilan anak.

2. Implikasi penggunaan MMR dalam proses Pembelajaran PAI pada anak tunarungu

Kemampuan anak tuna rungu memang berbeda-beda akan tetapi dengan diterapkannya metode maternal reflektif mengalami kemajuan. Anak harus bisa menguasai bahasa isyarat dan lisan untuk mempermudah berkomunikasi, dikarenakan hal itu mampu membuat mereka berperan aktif dalam proses pembelajaran, memiliki minat belajar setelah diberikan

motivasi, sebelum memasuki proses pembelajaran guru akan memilih materi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak akan tetapi tidak keluar dari kebijakan yang berlaku dan adanya media atau alat bantu peraga untuk memperlancar dan mempermudah jalannya proses pembelajaran PAI. Pada pembelajaran PAI terkhusus nya pada materi yang diberikan seperti asmaul husna mereka bisa memahami, menghafal walaupun terkadang masih setengah menggunakan bahasa isyarat dengan seiringnya waktu anak tunarungu bisa menggunakan bahasa lisan secara lancar dan baik. Guru harus mempunyai tujuan dalam mengajar dan melakukan evaluasi terus-menerus sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Maternal Reflektif Pada Pembelajaran Terhadap Anak Tunarungu di SLB Negeri Curup Selatan

1. Faktor Pendukung, meliputi:

- a. Faktor internal: Guru, Materi, Bahan Ajar, Keterampilan
- b. Faktor eksternal: Lingkungan sosial dan pergaulan (Siswa, masyarakat sekolah dan keluarga)

Dengan adanya 2 faktor tersebut maka untuk tingkat keberhasilan dalam penerapan metode maternal reflektif bisa dikatakan berhasil karena sudah dipastikan mereka bisa menggunakan bahasa lisan, respon yang cepat dan terwujud suatu keinginan serta mencapai keberhasilan dalam kemampuan keterampilan.

2. Faktor penghambat, meliputi:

- a. Faktor Internal: Kepala Sekolah, Guru, Materi, Kemampuan Anak, Media dan Alat.

b. Faktor Eksternal: Lingkungan social

Dengan adanya 2 faktor penghambat maka diperlukan evaluasi terus-menerus dan berulang agar mencapai hasil maksimal, maka dari itu perlunya pengkajian ulang dari awal proses pembelajaran sampai selesai. Pada penerapan metode maternal reflektif anak diharuskan bisa menggunakan bahasa lisan agar mereka berperan aktif bukan pasif. Dengan adanya hambatan bukan berarti akan terjadi suatu kegagalan total karena hal tersebut bisa diperbaiki.

B. Saran

1. Kepada Kepala Sekolah SLB Negeri Curup Selatan

Kepada Kepala Sekolah SMPLB Negeri Curup Selatan kiranya selalu meningkatkan evaluasi proses pembelajaran pendidikan agama islam secara berkala dan berkesinambungan, perlu nya kerjasama dalam memodifikasi kurikulum pendidikan agama islam terkhusus pada anak tuna rungu bersama para guru agar kiranya harapan dan tujuan dari SMPLB Negeri Curup Selatan dapat dicapai dan dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam menjadi lebih meningkat dengan baik, supaya anak tuna rungu selalu bersemangat dalam megikuti proses pembelajaran pendidikan agama islam dan mendapatkan hasil yang maksimal.

2. Kepada Guru Pendidikan Agama Islam

Kepada guru PAI hendaknya memiliki kreativitas dalam menerapkan metode pembelajaran kepada anak. Karena peran sebagai guru itu sanagt penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Jika guru berhasil menerapkan metode yang tepat maka tingkat keberhasilan anak proses belajar pun berhasil. Dalam penerapan metode maternal reflektif harus di terapkan disetiap pertemuan tidak hanya menggunakan bahasa sibi (isyarat) saja, akan tetapi anak tuna rungu harus bias juga menggunakan bahasa lisan melatih mereka untuk berkomunikasi dan memberi respon cepat sesuai keinginannya. Perlunya inovasi baru dalam bahan ajar sebagai penunjang keberhasilan proses pembelajaran. Karena guru harus bias dalam hal segala bidang agar anak berhasil baik anak tersebut kurang kemampuan tetapi mereka bias berkembang dibidang keterampilan intelektual.

3. Kepada Siswa-siswi

Siswa-siswi tunarungu hendaknya bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran, berperan aktif bukan pasif, meyakinkan diri sendiri bahwa anak tunarungu mempunyai kemampuan yang sama dengan anak yang normal. Membuang rasa ketakutan akan ketidakpercayaan diri sendiri, berusaha dengan semaksimal mungkin sehingga mampu untuk memahami pembelajaran pendidikan agama islam, karena dalam pembelajaran tersebut sangat mudah untuk dimengerti. Dengan meyakinkan dalam niat yang lurus terlebih dahulu dan istiqomah maka semua proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan mencapai hasil memuaskan serta mendapatkan prestasi dengan kompetensi yang dimiliki.

4. Kepada Orang Tua

Orang tua hendaknya selalu memberikan arahan, motivasi semangat dalam belajar terhadap anak tunarungu. Senantiasa menerapkan bahasa ibu, sehingga anak tidak terkaku dalam berbicara, sehingga anak tersebut mampu

untuk memahami, menanggapi, merespon stimulus pada saat belajar, memberikan ajaran pembelajaran mengenai pendidikan agama islam berulang kali (*continue*) serta mempraktikkannya secara langsung. Pada akhirnya mendapatkan hasil yang lebih berkembang dan maju. Maka anakpun tidak akan membatasi dirinya walaupun anak tersebut memiliki kekurangan tetapi tetap bisa berkarya dan berprestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Winario, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung : Tarsito, 1985),
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009),
- Ahmad Rois, dkk, 2018, "Implementasi Metode Maternal Reflektif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Anak Tuna Rungu Di Slb Purwosari Kudus", *Jurnal PPKM Vol 5 No.3* (2018)
- Ahmad, Hatta, *Tafsir Al-Qur'an Perkata Terjemahnya Dan Asbabun nuzulnya*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009).
- Alananshori, M. Zainuddin. *Efektivitas pembelajaran full day school terhadap prestasi belajar siswa*. Akademik, (2016),
- Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998),
- Arikunto, Suharsimi. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006),
- Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2011),
- Bunawan L, Yuwati C.S, *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu* (Jakarta: Yayasan Sntirama, 2000),
- Cik Hasan Bisri, *Penuntun Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003),
- D. Abdurrachman, *Petunjuk Pelaksanaan Metode Maternal Reflektif di Sekolah Luar Baisa Yayasan Pembinaan Anak Cacat Provinsi Aceh* (Aceh: Yayasan Pembinaan Anak Cacat Aceh, 2009),
- Deborah, Og, "Keterampilan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Menyampaikan Materi Pelajaran Kepada Murid Tuna rungu di SLB B Karya Mulia Surabaya", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 3, No. 2, (2015),
- E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Yrama Widya, 2012),
- H. Rini, *Penanganan Anak Berkelainan Anak Dengan Kebutuhan Khusus*, (Tanggerang Selatan Universitas Terbuka, 2013),
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Bumu Aksara, 2013),

- Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati, 2000, *Penguasaan Bahasa anak Tuna Rungu*, (Jakarta Yayasan Santirama: 1995),
- Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006),
- Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2008),
- Mudarrisa, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* Vol. 8, No. 1, Juni 2016:
- Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004),
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996),
- Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2013),
- Ririn Rinawati, “*Penerapan Metode Mathernal Reflektif Dalam Pembelajarann Berbahasa Pada Anak Tunarungu di Kelas Persiapan SLB Negeri Semarang*”,*Journal of Early Childhood Education Papers*, Volume 2 No.1, (2012),
- Rivi Nurul A, *Pembelajaran Bahasa Melalui Metode Maternal Reflektif Untuk Anak Tuna Rungu Kelas Dasar III Di Slb B Karnnamanoha ra.* (Skripsi- UNY: Jogjakarta : 2017),
- Rois, A., & Astina, C. *Implementasi metode maternal reflektif dalam pembelajaran bahasa arab bagi anak tuna rungu di SLB Purwosari Kudus.* *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 5(3).
- Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang: UM Press, 2005),
- S. Agustyawati, *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009), Cet.1
- S.A. Syamsul, “*Bimbingan Islam Dalam Membentuk Percaya Diri Anak Tunarungu di SDLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek*”, (Skripsi—IAIN Tulung Agung, 2019)
- Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005),

- Siti Nurjannah, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Pada Anak Tunarungu Di SLB Negeri Bekasi Jaya*, (Skripsi- UIN Syarif Hidayatullah Jakarta : 2019),
- Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam, Fakta-fakta Teoritis-Filosofis, Aplikatif-Normatif* (Jakarta: Amzah, 2013),
- Sri Pujiwati, "Meningkatkan Kosakata Benda Anak Tunarungu Melalui Metode Maternal Reflektif di Kelas DIIB di SDLB Tarantang Limapuluh Kota", *Jurnal Pendidikan khusus*, Volume No.1, (2012),
- Sri Sulastri & Roko Patria Jati, "Tunarungu", DOI: Juni 2016, Vol. 8, No. 1,
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta CV, 2014
- Suharmin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997),
- Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 93
- Syamsul Anhar Sya'in, "Bimbingan Islam Dalam Membentuk Percaya Diri Anak Tunarungu di SDLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek", (Skripsi—IAIN Tulung Agung, 2019
- T. Hernawati, *Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Bicara Anak Tunarungu (2000) JASSI_anaku. (Nomor 1)*.
- T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006),
- Winarsih M. Javalitera, *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Pemerolehan Bahasa* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007),
- Zulmiyetri, "Metode Maternal Reflektif (MMR) Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Tunarungu, *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, (2017), Vol. 2: 6

L

A

M

P

I

R

A

N



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBİYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id.

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH

Nomor : 396 Tahun 2021

- Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING 1 DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447,tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan : 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : -
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Rabu, 14 Oktober 2020

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Pertama : 1. **H. Abdul Rahman, M.Pd.I** 19720704 200003 1 004
2. **Eka Yanuarti, M.Pd.I** 19880114 201503 2 003

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Delta Chera**

N I M : **18531030**

JUDUL SKRIPSI : **Penerapan Metode Maternal Reflektif Pada Pembelajaran PAI Terhadap Anak Tunarungu di SMPLB Negeri Curup Selatan**

- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 02 September 2021

Dekan,



Tembusan :

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos
39119

Nomor : f1S /ln.34/FT/PP.00.9/01/2022
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Permohonan Izin Penelitian

27 Januari 2022

Kepada Yth. **Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)**

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Delta Chera
NIM : 18531030
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Penerapan Metode Maternal Reflektif Pada Pembelajaran PAI Terhadap Anak
Tunarungu I SMPLB Negeri Curup Selatan
Waktu Penelitian : 27 Januari 2022 s/d 27 April 2022
Lokasi Penelitian : SMPLB Negeri Curup Selatan

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

a.n Dekan

Wakil Dekan I,

Dr. Baryanto, MM., M.Pd

NIP. 19690723 199903 1 004

Tembusan : disampaikan Yth :

1. Rektor
2. Werek 1
3. Ka. Biro AUAK
4. Arsip



FAKULTAS TEKNIK
INSTRUMEN

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Pasal Pembimbing I	Pasal Mahasiswa
1	20/2021	Penyempurnaan Instrumen Penelitian	[Signature]	[Signature]
2	4/10/2021	Tambahan data Lembar	[Signature]	[Signature]
3	5/8/2022	Revisi Lembar Last Modification	[Signature]	[Signature]
4	11/2022	Penyempurnaan Instrumen	[Signature]	[Signature]
5	10/2022	Penyempurnaan Instrumen	[Signature]	[Signature]
6	11/2022	Penyempurnaan Instrumen	[Signature]	[Signature]
7				
8				




FAKULTAS TEKNIK
INSTRUMEN

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Pasal Pembimbing II	Pasal Mahasiswa
1	5/4/2022	Revisi Instrumen Penelitian dan Lembar Penelitian	[Signature]	[Signature]
2	25/6/2022	Revisi Instrumen Penelitian dan Lembar Penelitian	[Signature]	[Signature]
3	10/1/2022	Tambahan Formasi dan Lembar Penelitian	[Signature]	[Signature]
4	7/6/2022	Revisi Instrumen Penelitian dan Lembar Penelitian	[Signature]	[Signature]
5	20/10/2022	Revisi Instrumen Penelitian dan Lembar Penelitian	[Signature]	[Signature]
6	24/1/2022	Revisi Instrumen Penelitian dan Lembar Penelitian	[Signature]	[Signature]
7	24/6/2022	Revisi Instrumen Penelitian dan Lembar Penelitian	[Signature]	[Signature]
8	24/6/2022	Revisi Instrumen Penelitian dan Lembar Penelitian	[Signature]	[Signature]



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
**DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**
Jalan S.Sukowati No.60 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor : 503/  /IP/DPMPSTP/II/2022

**TENTANG PENELITIAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG**

- Dasar :
- Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 180.86.I Tahun 2020 Tentang Pelimpahan Kewenangan Penandatanganan Dan Pengelolaan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
 - Surat dari Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup Nomor : 115/In.34/FT/PP.00.9/01/2022 tanggal 27 Januari 2022 Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama /TTL : Delta Chera / Jambi, 02 Februari 2000
NIM : 18531030
Pekerjaan : Mahasiswa
Program Studi / Fakultas : Pendidikan Agama Islam (PAI) / Tarbiyah
Judul Proposal Penelitian : Penerapan Metode Maternal Reflektif Pada Pembelajaran PAI terhadap Anak Tunarungu di SMPLB Negeri Curup Selatan Kecamatan Curup Selatan, Kelurahan Tempel Rejo Kabupaten Rejang Lebong
Lokasi Penelitian : SMPLB Negeri Curup Selatan
Waktu Penelitian : 01 Maret 2022 s/d 27 April 2022
Penanggung Jawab : Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
Pada Tanggal : 01 Maret 2022

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan
Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Rejang Lebong



Ir. AFNISARDI, MM
Pembina Utama Muda

NIP. 19630405 199203 1 015

- Tembusan :
- Kepala Badan Kesbangpol Kab. RL
 - Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
 - Kepala SMPLB Negeri Curup Selatan
 - Yang Bersangkutan
 - Arsip

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

di SMPLB Negeri Curup Selatan

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Agus Setyabudi, S.Pd
Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 20 Maret 1964
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Agama : Islam
Alamat : Jln Bakti Siswa, Kel. Batu Gantiang, Curup Tengah
Asal Sekolah : SD, SMP, SMA di jogja, Kuliah pendidikan khusus jogja
Jabatan : Kepala Sekolah
Golongan : 4 A

Mencerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Delta Chera
Nim : 18531030
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Asal : IAIN Curup

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :
"Penerapan Metode Maternal Reflektif Pada Pembelajaran PAI Terhadap Anak Tuna Rungu (Studi Kasus di SMPLB Negeri Curup Selatan)"

Curup, 9 Mei 2022

Yang Menyatakan,


(Agus Setyabudi, S.Pd)

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

di SMPLB Negeri Curup Selatan

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Susrianti, M.Pd
Tempat, Tanggal Lahir : Air maringan, 25 Juni 1981
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Domisili Kampung Delima
Asal Sekolah : SD 03 Kampung Delima, SMP 06 Kesambe lama, SMKN 1 T.Ulu.
Jabatan : STAIN Curup 2007, Pasca IAIN 2020
Golongan : Guru Honor PAI

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Delta Chera
Nim : 18531030
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Asal : IAIN Curup

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :
"Penerapan Metode Maternal Reflektif Pada Pembelajaran PAI Terhadap Anak Tuna Rungu (Studi Kasus di SMPLB Negeri Curup Selatan)"

Curup, 10 Mei 2022

Yang Menyatakan,



(Susrianti, M.Pd.)

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

di SMPLB Negeri Curup Selatan

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rara Agni Fitriana, S.Pd
Tempat, Tanggal Lahir : Curup, 31 Januari 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jln. Bakli Siswa. Kel. Batu Canding
Asal Sekolah : Universitas Negeri Jakarta
Jabatan : Honor
Golongan : -

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Delta Chera
Nim : 18531030
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Asal : IAIN Curup

Telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :
"Penerapan Metode Maternal Reflektif Pada Pembelajaran PAI Terhadap Anak Tuna Rungu (Studi Kasus di SMPLB Negeri Curup Selatan)"

Curup, 10 Mei 2022

Yang Menyatakan,



(RARA AGNI FITRIANA, S.Pd)

DOKUMENTASI
SMPLB NEGERI CURUP SELATAN



WAWANCARA

1. Kepala Sekolah

2. Guru PAI



Bapak Agus Setyabudi, S.Pd



Ibu Susrianti, S. Pd

3. Wali Kelas



Ibu Rara Agni Fitriana,S. Pd

4. Murid



Windi

5. GURU



Ibu Nofridawati

**PROSES PENGGUNAAN METODE MATERNAL REFLEKTIF
PERCAMI,PERDATI DAN PERCALI**



DELTA CHERA

Biodata



Delta Chera, lahir di Jambi pada tanggal 02 februari 2000. Legok, Flamboyan Telanapura Kota Jambi. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Zaidi.H dan Ibu Titin Juniati dari 2 bersaudara. Adik laki-laki yang bernama Rizky Firmansyah.

Pendidikan Formal :

1. TK PERTIWI 1 KOTA JAMBI 2005
2. SDN 26 SENGKAWANG KOTA JAMBI 2006
3. SMP MUHAMMADIYAH 01 KOTA JAMBI 2013
4. MTs. BAITUL MAKMUR 2015
5. MAN REJANG LEBONG 2018

Pada Tahun 2018 penulis terdaftar menjadi mahasiswi di:

- Program Studi: Pendidikan Agama Islam
- Fakultas: Tarbiyah
- Kampus: Institut Agama Islam Negeri Curup

Pengalaman :

- Anggota tim kerja FORBIKWIL Regional se-Sumatera di IAIN METRO LAMPUNG